

**ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM MENULIS TERPIMPIN
SISWA KELAS III DI MADRASAH IBTIDAIYAH THORIQUH HUDA
JUWET NGRONGGOT NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

Fina Angraini Fauziyah

13140007



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Agustus, 2017

**ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM MENULIS TERPIMPIN
SISWA KELAS III DI MADRASAH IBTIDAIYAH THORIQUH HUDA
JUWET NGRONGGOT NGANJUK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh

Fina Anggraini Fauziyah

13140007



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Agustus, 2017

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM MENULIS TERPIMPIN
SISWA KELAS III DI MADRASAH IBTIDAIYAH THORIQUL HUDA
JUWET NGRONGGOT NGANJUK

SKRIPSI

Oleh:

Fina Angraini Fauziah
13140007

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:



Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 19810719 2008001 2 008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM MENULIS
TERPIMPIN SISWA KELAS III DI MADRASAH IBTIDAIYAH
THORIQUL HUDA JUWET NGRONGGOT NGANJUK**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Fina Anggraini Fauziyah (13140007)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Oktober 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dra. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001

: 

Sekretaris Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 1981071920080012008

: 

Pembimbing,
Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 1981071920080012008

: 

Penguji Utama
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin. Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Muh. Mukhlis dan Ibu Siti Hanifah,
yang senantiasa mencurahkan ketulusan doa restunya, memberikan tetesan semangat dan kasih sayang sebagai penyejuk jiwa yang tiada batas dengan kebesaran jiwanya, serta dukungan baik meterial maupun mental sehingga dapat mengantarkan langkah kacil penulis menuju sebuah kesuksesan.

Adikku Ahmad Zulham Rizki,
yang telah menjadi penyemangat dalam hidupku. Serta yang telah membantu dalam proses penulisan ini.

MOTTO

الْعِلْمُ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدُ صَيْدِكَ بِأُحْبَالِ الْوَاثِقَةِ

"Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh."



Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Fina Anggraini Fauziyah
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 28 Agustus 2017

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Fina Anggraini Fauziyah
NIM : 13140007
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Menulis
Terpimpin Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah
Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 19810719 2008001 2 008

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28 Agustus 2017


Fina Angeraini Fauziyah
13140007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk* dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para Pembantu Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan para pembantu Dekan.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah H. Ahmad Sholeh, M. Ag beserta jajarannya.
4. Ibu Luthfiya Fathi Pusposari, M.E. selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Muh. Mukhlis dan Ibu Siti Hanifah (Bapak dan Ibu tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang
6. Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I, selaku guru kelas III di MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk yang menjadi sumber utama dalam pengumpulan data penelitian ini dan telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi data untuk penulisan skripsi ini.
7. Semua civitas MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk, khususnya siswa kelas III, Bapak M. Zabiburrohman, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk, terima kasih atas izin penelitian dan kemudahan-kemudahan yang telah diberikan.
8. Sahabat-sahabat penulis, penghuni gubuk sederhana kamar 08 mabna Ummu Salamah, sahabatku dari MAN sampai sekarang yaitu Annisaa, dan sahabat Maknae Line (Dewi, Rida, Alifa, Alfi, Ifa, Lia, Iid, Lala, dan Ira), sahabatku yang selalu menemaniku bimbingan yaitu Rida, teman-teman yang ada di kos pink lantai 2 dan 3, teman-teman PKLI MI Khadijah, dan seluruh teman-teman PGMI kelas

A yang selalu setia mendengarkan curahan hatiku dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan rahmat dan kebaikan Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna fiddunya Wal Akhirat. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian.

Malang, 28 Agustus 2017

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أُو = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 2.1. Perbedaan Kohesi dan Koherensi	42
Tabel 2.2. Standar Kompetensi Bahasa Indonesia Kelas III.....	62
Tabel 3.1. Pedoman Wawancara.....	71
Tabel 4.1. Data Jumlah Siswa MI Thoriqul Huda	84
Tabel 4.2. Data Pendidik Tahun 2016/2017.....	85
Tabel 4.3. Tuturan Wawancara dengan Siswa.....	91
Tabel 4.4. Tuturan Wawancara dengan Siswa.....	93
Tabel 4.5. Tuturan Wawancara dengan Siswa.....	94
Tabel 4.6. Tuturan Wawancara dengan Siswa.....	98
Tabel 5.1. Hasil Analisis Kohesi Gramatikal Penunjukan	118
Tabel 5.2. Hasil Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi Koordinatif	121
Tabel 5.3. Hasil Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi Subordinatif	135
Tabel 5.4. Hasil Analisis Kohesi Leksikal Repetisi.....	139
Tabel 5.5. Hasil Analisis Kesalahan Kohesi	140
Tabel 5.6. Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi	144
Tabel 5.7. Hasil Analisis Koherensi Sebab Akibat	145
Tabel 5.8. Hasil Analisis Koherensi Waktu	148
Tabel 5.9. Hasil Analisis Koherensi Penjelasan	150
Tabel 5.10. Hasil Analisis Koherensi Perturutan.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2. Gambar Komponen Analisis Data.....	73
Gambar 4.1. Gambar Guru Saat Menjelaskan Cara Menentukan Judul	91
Gambar 4.2. Gambar Guru Saat Menjelaskan Tata Cara Menulis.....	95
Gambar 4.3. Gambar Hasil Karangan Terpimpin Siswa.....	98
Gambar 4.4. Gambar Siswa Membacakan Karangannya	100
Gambar 4.5. Gambar Contoh Karangan Terpimpin Siswa	106



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	161
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	162
Lampiran 3 Bukti Kosultasi	163
Lampiran 4 Nama Siswa	164
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	165
Lampiran 6 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	167
Lampiran 7 Wawancara dengan Guru Kelas III	168
Lampiran 8 Wawancara dengan Siswa	170
Lampiran 9 Lembar Observasi	171
Lampiran 10 Foto.....	173
Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	177
Lampiran 12 Karangan Siswa	183
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.....	187

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Masalah	9

F. Originalitas Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Landasan Teori.....	20
1. Desain Pembelajaran.....	20
a. Silabus	21
b. RPP.....	22
2. Kohesi	26
a. Pengertian Kohesi	26
b. Wujud Alat Kohesi	27
3. Koherensi	37
c. Pengertian Koherensi.....	37
d. Perbedaan Kohesi dan Koherensi	42
4. Keterampilan Menulis.....	43
a. Hakikat Menulis.....	43
b. Tujuan Menulis	44
c. Strategi Menulis Terpimpin.....	46
d. Rangkaian Aktivitas dalam Menulis Terpimpin.....	48
e. Pengertian Paragraf.....	49
f. Syarat Paragraf yang Baik	53
g. Menulis dalam Islam.....	55

h. Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Kelas III	59
B. Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	67
D. Data dan Sumber Data	68
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Analisis Data.....	73
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
H. Tahap-tahap Penelitian	77
BAB IV PAPARAN DATA	80
A. Paparan Data	80
1. Profil MI Thoriqul Huda Nganjuk	80
a. Sejarah Berdirinya dan Berkembangnya	80
b. Profil Madrasah.....	83
c. Visi, Misi, dan Tujuan	85
B. Hasil Penelitian di MI Thoriqul Huda Nganjuk.....	86
1. Perencanaan Keterampilan Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	86
2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	89

3. Jenis Kohesi yang digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	102
4. Jenis Kohesi yang digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	105
BAB V PEMBAHASAN	110
A. Perencanaan Keterampilan Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	110
B. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	112
C. Jenis Kohesi yang digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	115
D. Jenis Koherensi yang digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk	116
1. Kohesi	118
2. Koherensi	145
BAB VI PENUTUP	155
A. Kesimpulan	157
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157

ABSTRAK

Fauziyah, Fina Anggraini. 2017. *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Luthfiya Fathi Pusposari, M.E.

Kata kunci : Kohesi, Koherensi, Menulis Terpimpin

Keterampilan menulis karangan sederhana merupakan salah satu materi yang harus dikuasai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III. Namun, masih banyak siswa yang belum memahami dan menerapkan bagaimana menulis dengan memperhatikan Bahasa dan ejaan yang tepat Idealnya bagi siswa yang sudah kelas III Madrasah Ibtidaiyah, siswa sudah bisa menyusun sebuah kalimat yang padu dan bermakna, Tetapi masih banyak siswa yang bingung menggunakan kata hubung yang tepat, sehingga kalimat yang dihasilkan juga menjadi tidak bermakna

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendiskripsikan perencanaan pembelajaran ketrampilan menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. (3) Untuk mendeskripsikan jenis kohesi yang digunakan siswa dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. (4) Untuk mendeskripsikan jenis koherensi yang digunakan siswa dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan model *Miles and Huberman* yang memiliki langkah-langkah analisis data yaitu *data reduction, data display, dan data conclusion: drawing, verification*. Penelitian ini dilakukan di kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk dan kelas tersebut terdiri dari 24 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) perencanaan pembelajaran menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda dilakukan bersama KKG, dan untuk pengembangannya disesuaikan masing-masing sekolah. (2) kemampuan menulis terpimpin siswa kelas III sudah lumayan bagus, Hal ini terlihat bahwa setelah revising terdapat beberapa siswa yang sedikit mengalami kesalahan. Kesalahan yang berupa tidak tepat dalam penempatan tanda hubung, tanda baca, alinea, dan ejaan. Jadi, siswa kelas III MI Thoriqul Huda masih diperlukan latihan lagi dalam menulis. (3) analisis kohesi dan koherensi dalam karangan terpimpin siswa ditemukan bahwa pemakaian kohesi yang berupa pemakaian alat kohesi gramatikal yang berupa referensi dan konjungsi, dan kohesi leksikal yang berupa repetisi. Selain itu dalam karangan terpimpin siswa juga ditemukan juga beberapa kesalahan penggunaan alat kohesi yang berupa fonologi, misalnya kata “tertib” ditulis “tertip” dan kata tidak baku. (4) Ditemukan juga pemakaian koherensi yang berupa koherensi sebab akibat, waktu, penjelasan, dan koherensi perturutan. Juga ditemukan beberapa karangan siswa yang meloncat-loncat dan tidak berkesinambungan antar kalimatnya.

ABSTRACT

Fauziyah, Fina Anggraini. 2017. Analysis of Cohesion and Coherence in Writing Guided Third Class Students in Elementary School of Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. Thesis. Department of Teacher Education Elementary School. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Luthfiya Fathi Pusposari, M.E.

Keywords: Cohesion, Coherence, Guided Writing

The skill of writing simple essay is one of the material that must be mastered by students in Indonesian Language subjects in third class. However, there are still many students who have not understood and apply how to write with attention to language and proper spelling ideally for students who are third grade Elementary School, students have been able to compile a sentence that is solid and meaningful, But there are still many students who are confused using the hyphen Right, so the resulting sentence also becomes meaningless.

The purpose of this research are: (1) To describe learning planner of guided writing skill of third grade student in Elementary School of Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk (2) To describe the implementation of guided writing learning grade III in Madrasah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. (3) To describe the kind of cohesion used students in guided writing grade III in Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. (4) To describe the kind of coherence that used students in guided writing grade III in Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

This research includes descriptive qualitative research by using Miles and Huberman model which has data analysis steps is data reduction, data display, and data conclusion: drawing, verification. This research was conducted in third class in Elementary School of Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk and the class consists of 24 students.

The result of the research showed that (1) The third grade student's writing planning in Elementary School of Thoriqul Huda was done with KKG (teacher working group), and for the development was adjusted to each school. (2) The ability to write at third class student guided is pretty good, it can be seen that after revising there are some students who have a little error. An incorrect error in the placement of dashes, punctuation, paragraphs, and spelling. So, third grade students Elementary School of Thoriqul Huda still needed more practice in writing. (3) Analysis of cohesion and coherence in student guided essay found that the use of cohesion in the form of the use of grammatical cohesion tool in the form of reference and conjunction, and repetition of lexical cohesion. In addition in the student guided essay also found some errors in the use of cohesion tools in the form of phonology, for example the word "orderly" written "tertip" and the word is not standard. (4) The coherence is also found in the form of causal coherence, time, explanation, and sequential coherence. Also found several student essays that jump and jump between the sentences are not continuous.

ملخص البحث

فوزية، فينا أنغريني. 2017. تحليل التماسك والاتساق في كتابة الصف الثالث الموجه للطلاب في المدارس الابتدائية ثوريكل هدى جويت نغرونغوت نغانجوك. أطروحة. قسم تعليم المعلمين مدارساح إبتديا. كلية التربية والتعليم. جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مستشار: لوثفيا فتحي فسفوساري، الماجستير.

كلمات البحث: مرفقات ، تطابق، الكتابة الموجهة

مهارة كتابة مقال بسيط هي واحدة من المواد التي يجب أن يتقن الطلاب في المواد اللغة الإندونيسية في الصف الثالث. ومع ذلك، لا يزال هناك العديد من الطلاب الذين لا يفهمون بعد وتطبيق كيفية الكتابة مع الانتباه إلى اللغة والإملاء الصحيح من الناحية المثالية للطلاب الذين لديهم الصف الثالث المدرسة إبتديا، كان الطلاب قادرين على تجميع الجملة التي هي صلبة وذات مغزى، ولكن لا يزال هناك العديد من الطلاب الذين يتم الخلط باستخدام الوصلة الحق، وبالتالي فإن الجملة الناتجة أيضا يصبح بلا معنى.

الغرض من هذا البحث هو: (1) لوصف مخطط التعلم لمهارات الكتابة الموجهة من طالب الصف الثالث في مي ثوريكل هدى جويت نغرونغوت نغانجوك (2) لوصف تنفيذ تعليم الصف الثالث الموجه للطلاب في ثوريكل هدى جويت نغرونغوت نغانجوك. (3) لوصف نوع التماسك المستخدم من قبل الطلاب في الكتابة الموجهة لطلاب الصف الثالث في المدرسة الإبتدائية ثوريكل هدى جويت نغرونغوت نغانجوك. (4) لوصف نوع التماسك الذي يستخدمه الطلاب في الكتابة الموجهة لطلاب الصف الثالث في المدرسة الإبتدائية ثوريكل هدى جويت نغرونغوت نغانجوك

يتضمن هذا البحث البحث النوعي الوصفي باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان الذي يحتوي على خطوات تحليل البيانات أي تقليل البيانات، بيانات العرض، واستنتاج البيانات: الرسم والتحقق. وقد أجري هذا البحث في الصف الثالث في المدرسة الإبتدائية ثوريكل هدى جويت نغرونغوت نغانجوك وتتكون الطبقة من 24 طالبا.

وأظهرت النتائج أن (1) نفذت الخطة تعلم الكتابة الموجهة لطلاب الصف الثالث في مدرسة الإبتدائية الطاريفالهديمعجموعة من المدرسين العاملين، وتطوير مخصصة من كل مدرسة. (2) قدرة طلبة الصف الثالث من الكتابة الموجهة جيدة جدا، ويعتبر أنه بعد مراجعة هناك بعض الطلاب الذين هم قليلا الخطأ. خطأ غير صحيح في وضع الشرحات وعلامات الترقيم والفقرات والإملاء. لذلك، طلاب الصف الثالث مي ثوريكل هدى لا تزال بحاجة إلى مزيد من الممارسة في الكتابة. (3) تحليل التماسك والتماسك في مقال الطالب الموجه وجدت أن استخدام التماسك في شكل استخدام أداة التماسك النحوي في شكل مرجعية وتزامن، وتكرار التماسك المعجمي. بالإضافة إلى مقال طالب تسترشد كما وجدت العديد من الأخطاء في شكل أداة تستخدم التماسك الصوتية، على سبيل المثال، كلمة "النظام" هو مكتوب "ترتيب" وقال ليس الخام. (4) وجدت أيضا استخدام التماسك في شكل تماسك السببية، والوقت، والتفسير، والتماسك في صف واحد. كما وجدت العديد من المقالات الطلابية القفز والقفز بين الجمل ليست مستمرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu setiap suku dan wilayah yang berbeda di Indonesia, karena itu Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari oleh semua warga negara Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Empat keterampilan di atas mutlak diajarkan di setiap lembaga pendidikan, termasuk juga tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah.

Salah satu keterampilan berbahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Setiap orang pasti bisa menulis, namun tidak semua orang bisa menulis dengan memperhatikan struktur kata yang tepat yang sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), karena pada dasarnya menulis bukanlah suatu kegiatan yang mudah, menulis perlu mengalami proses berpikir yang matang.

Menurut Lado menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu¹.

¹(Lado, 1964 dalam) Jauharoti Alfin dkk, *Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2008), hlm. 10-9.

Berbeda lagi dengan Lado, Tarigan menjelaskan bahwa menulis adalah Menulis merupakan suatu kegiatan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. menulis juga merupakan suatu kegiatan menulis yang produktif dan efektif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata yang ia miliki. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.²

Jadi dalam keterampilan menulis seseorang memerlukan sebuah pengalaman atau pembelajaran, karena menulis merupakan sebuah keterampilan, seseorang tidak akan dapat menulis jika ia tidak mengalami proses pembelajaran. Sangat memerlukan proses pembelajaran yang baik dan maksimal, diperlukan seorang guru yang membimbingnya secara konsisten. Maksudnya dalam pembelajaran menulis guru bukan hanya mengajarkan saja, namun dalam keterampilan menulis itu memerlukan praktik untuk mengasah keterampilan menulis siswa.

Kondisi Pembelajaran menulis di Indonesia masih menyisakan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan menulis sejak tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan. Sejalan dengan kenyataan ini Taufik Ismail, seorang penggiat sastra terkemuka Negeri ini mengatakan bahwa bangsa Indonesia rabun membaca

²Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), hal. 3-4.

dan menulis. Menurut Taufik Ismail Rata-rata siswa sekolah dasar sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil memuaskan.³

Rendahnya kemampuan siswa menulis disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis. Pembelajaran menulis yang seharusnya membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan dan bahkan dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru sebab selama siswa menulis guru bisa bersantai di dalam ruang kelas bahkan meninggalkan ruang kelas untuk berbicara dengan guru lain di ruang guru. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan guru tidak memberikan penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal kemampuan menulis. Hasil tulisan siswa terkadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, kerapian tulisan, dan faktor yang lain yang tidak esensial. Penilaian yang demikian jelas bukanlah sebuah penilaian yang berfungsi membangun kemampuan menulis siswa bahkan sebaliknya bisa menghancurkan kemampuan menulis siswa.⁴

Salah satu keterampilan menulis siswa di sekolah adalah menulis sebuah karangan. Dengan menulis siswa dapat menuangkan ide dan gagasannya dengan menggunakan kosa kata yang ia punya, dengan menulis sebuah karangan siswa

³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm.190.

⁴ *Ibid.*

juga dapat belajar merangkai kata-kata yang fiktif dan dapat dinikmati keindahannya serta dapat dipahami oleh pembaca. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan pelajar berpikir, juga dapat menolong seseorang untuk berpikir kreatif. Dengan menulis akan memudahkan seseorang untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi. Memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan juga dapat membantu untuk menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran.

Fenomena di atas juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, banyak siswa yang masih bingung untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan jika guru memberikan tugas untuk menulis sebuah karangan, selain itu, masih ada beberapa siswa yang bingung dalam penggunaan tanda hubung yang tepat dan dalam menulis sebuah karangan masih banyak yang belum runtut antara kalimat satu dengan kalimat selanjutnya.⁵ Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

“Anak-anak itu masih bingung mbak kalau disuruh menulis, mereka bingung apa yang mau mereka tulis, mereka kurang mendapatkan ide. Jadi akhirnya untuk melatih mereka saya mengajak mereka keluar kelas dan membebaskan mereka untuk menulis apapun yang mereka temui tanpa menuntut sesuai Kaidah Bahasa yang tepat, tapi setelah beberapa kali mereka sudah bisa menuangkan ide, barulah saya menekankan penggunaan tanda hubung yang tepat. Dan untuk tanda hubung, masih banyak siswa juga yang menggunakan

⁵ Observasi pada hari minggu tanggal 30 oktober 2016. Pukul 08.00-09.00

tanda hubungannya itu tidak pas dengan kalimat. Padahal saya sudah menjelaskan materi menulis ini, tapi mereka sering lupa”.⁶

Sehingga menulis sebuah karangan terpimpin di sini dapat dijadikan media untuk siswa belajar merangkai kata demi kata dengan memperhatikan diksi yang tepat untuk dijadikan sebuah kalimat, dengan menulis terpimpin siswa dituntut untuk menulis sesuai kaidah dalam Bahasa Indonesia yang tepat. Karena menulis terpimpin adalah menulis dengan mengikuti pola dan media yang menarik supaya siswa lebih bisa berpikir kreatif untuk menuangkan sebuah tulisan. Jadi siswa dapat belajar menulis dengan benar dengan memperhatikan penggunaan tanda baca dan tanda hubung.

Sebuah karangan tidak perlu menggunakan kata-kata dan kalimat yang bertele-tele namun tidak bisa dipahami, dengan menggunakan kata-kata yang pendek namun dengan memperhatikan stuktur gramatikal yang tepat akan lebih baik dan bermakna. Tapi perlu diperhatikan lagi bukan maksudnya dalam menulis itu harus menggunakan kata-kata yang pendek, disini maksudnya dalam menulis hanya perlu menggunakan kata-kata yang singkat, padat, dan jelas namun bisa dipahami dan benar struktur kalimatnya. Sebuah tulisan yang baik juga memerlukan penyatuan dan hubungan antar kalimat, jika dalam menulis tidak adanya kepaduan antar kalimat maka tulisan tersebut akan terlihat tidak ada kesatuan dan tidak lagi indah.

⁶ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.27 WIB)

Sebenarnya banyak siswa yang menyukai kegiatan menulis sebuah karangan, karena dengan menulis siswa dapat mencurahkan ide dan gagasan yang ia miliki. Namun masih banyak siswa juga yang belum mengerti bagaimana caranya menulis dengan baik sesuai dengan gramatikal kebahasaan yang tepat. Hal ini dapat dilihat bagaimana kalimat satu dengan kalimat yang lainnya sering tidak adanya kepadu padanan dan meloncat-loncat dalam menghubungkan sebuah kata. Sebuah karangan yang baik adalah karangan yang mempunyai padu padanan (koheren) antar kalimat.

Menurut Suladi, kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana.⁷ Jadi dalam menulis sebuah karangan pastilah penulis harus memperhatikan hubungan antar kalimat agar tercipta sebuah karangan yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Idealnya bagi siswa yang sudah kelas III Madrasah Ibtidaiyah, siswa sudah bisa menyusun sebuah kalimat yang padu dan bermakna, dan antar kalimat yang satu dengan yang lain mempunyai makna yang saling berkesinambungan. Namun, realitanya masih banyak siswa yang bingung menggunakan kata hubung yang tepat, sehingga kalimat yang dihasilkan juga menjadi tidak bermakna. Hal

⁷ Diah Dwi Kurniyati, *Skripsi Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf Pada Karangan Siswa Menulis Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung*, 2012

ini juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, pada saat pembelajaran menulis banyak dari karangan siswa yang tidak tepat dalam menggunakan kata hubung, penggunaan punctuation yang kurang tepat, dan bahkan banyak siswa yang tidak menggunakan kaidah kebahasaan dengan tepat dalam menulis.

Sehingga dari uraian di atas akhirnya peneliti menganggap penting untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul analisis kohesi dan koherensi dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk?
3. Bagaimana jenis kohesi yang digunakan dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk?
4. Bagaimana jenis koherensi yang digunakan dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini juga memiliki sebuah tujuan, tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran keterampilan menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan jenis kohesi yang digunakan dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.
4. Untuk mendeskripsikan jenis koherensi yang digunakan dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dikemukakan diatas, diharapkan hasil dari penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan evaluasi guru dalam mengajarkan materi menulis yang baik sesuai kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia
- 2) Untuk menambah wawasan bagi guru tentang analisis kohesi dan koherensi dalam keterampilan menulis

b. Bagi Penulis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam menulis sebuah karangan terpimpin yang utuh dan padu melalui penanda kohesi dan koherensi.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar diperoleh penelitian yang terfokus dan tidak terjadi perluasan masalah kajian, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu analisis kohesi dan koherensi dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. Disini peneliti mengambil analisis kohesi dan koherensi dalam menulis terpimpin karena menulis tulisan sederhana dengan memperhatikan Bahasa dan ejaan yang tepat termasuk dalam Kompetensi Dasar yang harus dipelajari oleh siswa Sekolah dasar kelas III dengan baik dan benar sesuai gramatikal kebahasaan.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kohesi dan koherensi yang sering digunakan siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk dalam menulis sebuah karangan, karena biasanya siswa tingkat dasar dalam menulis sebuah karangan sering tidak memperhatikan kepaduan dan keserasian kalimat yang digunakan, sehingga sering ditemui karangan tersebut tidak lagi indah dan tidak bermakna. Untuk memperkaya sumber dan wawasan dalam penelitian ini peneliti merasa perlu untuk mencantumkan beberapa penelitian

terdahulu yang berkaitan dengan analisis kohesi dan koherensi dalam sebuah kalimat.

Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hany uswatun Nisa pada tahun 2011 dengan judul “Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita di Majalah Panjekar Semangat”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat jenis sarana kohesi gramatikal dan tiga jenis sarana kohesi leksikal. Keempat jenis sarana kohesi gramatikal meliputi: penunjukan, (iki ‘ini’, iku ‘itu’, kuwi ‘itu’) penggantian, (kata ganti persona) (dheweke ‘dia’, panjenegane ‘beliau’, piyambake ‘beliau’, kekarone ‘keduanya’), klitika-e, pelesapan, dan perangkaian (nanging ‘namun’, nalika ‘ketika’, sebab ‘sebab/karena’, kamangka ‘padahal’, kejaba kuwi ‘kecuali itu’, jalaran ‘sebab/karena’, mula ‘maka’, sabanjure ‘lalu/kemudian’, merga ‘sebab/karena’, mangka ‘maka’) sedangkan ketiga jenis sarana kohesi leksikal meliputi: repetisi (episfora, tautotes, anafora) sinonimi (sabu-sabu= barang haram, zina= kumpul kebo, etika= tata cara, mati= tiwas dan antonimi (mudharat><manfaat, mundur >< maju, tiwas>< slamet, murid>< guru). Menurut penelitian juga ditemukan tujuh koherensi antarkalimat dalam wacana berita, yaitu Koherensi penambahan (kejaba kuwi ‘selain itu’, uga ‘juga’, semana uga ‘demikian juga’), perlawanan (kamangka ‘padahal’, nanging ‘namun’), penekanan: malah ‘malah’), perturutan (Banjur ‘lalu’, sabanjure ‘kemudian’, sawise ‘setelah’, akhire ‘akhirnya’), sebab-akibat (sebab ‘karena’), waktu (nalika kuwi ‘ketika itu’, wektu iku ‘waktu itu’, sawise iku ‘setelah itu’) dan penjelasan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hany Uswatun Nisa di atas, Penelitian kedua yang menjadi studi terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Diah Dwi Kurniyati pada tahun 2012 dengan judul “Analisis kesalahan kohesi dan koherensi paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung”. Subyek penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga berbeda, subjek yang digunakan oleh Hany Uswatun Nisa adalah Wacana Berita di Majalah Penjibar Semangat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek karangan siswa SMA kelas X di Temanggung. Kalau pada penelitian yang pertama menjadi studi terdahulu diatas membahas tentang kohesi dan koherensi pada kalimat wacana pada majalah dengan ditemukan kohesi gramatikal yang berupa penunjukan, penggantian, pelepasan dan perangkaian, dan ditemukan juga kohesi leksikal yang berupa repetisi, sinonimi, dan antonimi, serta ditemukan juga koherensi yang berupa penambahan, perlawanan, penekanan, pertuturan, sebab akibat, waktu dan penjelasan. Sedangkan pada studi terdahulu yang kedua ini meneliti tentang kesalahan kohesi dan koherensi pada karangan siswa yang ditemukan banyak kesalahan pada penggunaan kohesi dan koherensi pada karangan siswa. Kesalahan tersebut sebanyak 89 kesalahan. Pertama, kesalahan penggunaan alat kohesi sebanyak 49 kesalahan, meliputi kesalahan konjungsi sebanyak 29 macam, repetisi 3 macam, elipsis 6 macam, substitusi 2 macam, sinonim 1 macam, kolokasi 1 macam, dan referensi sebanyak 7 macam. Kedua, kesalahan penggunaan alat koherensi sebanyak 8 kesalahan, meliputi kesalahan kebersamaan sebanyak 5 macam, kesalahan keparalelan, perbandingan, dan perincian terdapat masing-

masing 1 macam. Ketiga, penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi berjumlah 35 kesalahan, meliputi adanya interferensi sebanyak 14 macam, menyalahi kaidah bahasa Indonesia 19 macam, relevansi sebanyak 2 macam. Keempat, penyebab kesalahan koherensi berjumlah 10 kesalahan, meliputi kesalahan penalaran dan logika berbahasa sebanyak 4 macam, generalisasi terlalu luas 4 macam, dan hubungan sebab akibat tidak memadai sebanyak 2 macam.

Selanjutnya pada Penelitian ketiga yang relevan ini juga berbeda dengan studi terdahulu yang pertama dan kedua, pada studi yang terdahulu yang ketiga meneliti tentang analisis kohesi koherensi pada sebuah puisi, sedangkan pada studi yang pertama dan kedua meneliti tentang kohesi dan koherensi pada suatu kalimat dalam sebuah karangan. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rachmi Utari pada tahun 2014 dengan judul “Analisis wacana puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire”. Di dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa Penanda kohesi yang terdapat pada puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire berupa penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan ekuivalensi. (2) Penanda koherensi yang terdapat dalam puisi *Le Voyage* berupa hubungan makna kewaktuan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna tujuan, hubungan makna perbandingan, hubungan makna penambahan, dan hubungan makna penjelasan. (3) Konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* menggunakan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi pada masing-masing

bagian puisi yang terdiri dari delapan bagian puisi. Setiap bagian puisi menceritakan perjalanan manusia dari masa kanak-kanak hingga kematian menjemput yang penuh dengan mimpi-mimpi dan imajinasi yang indah dan pahit.

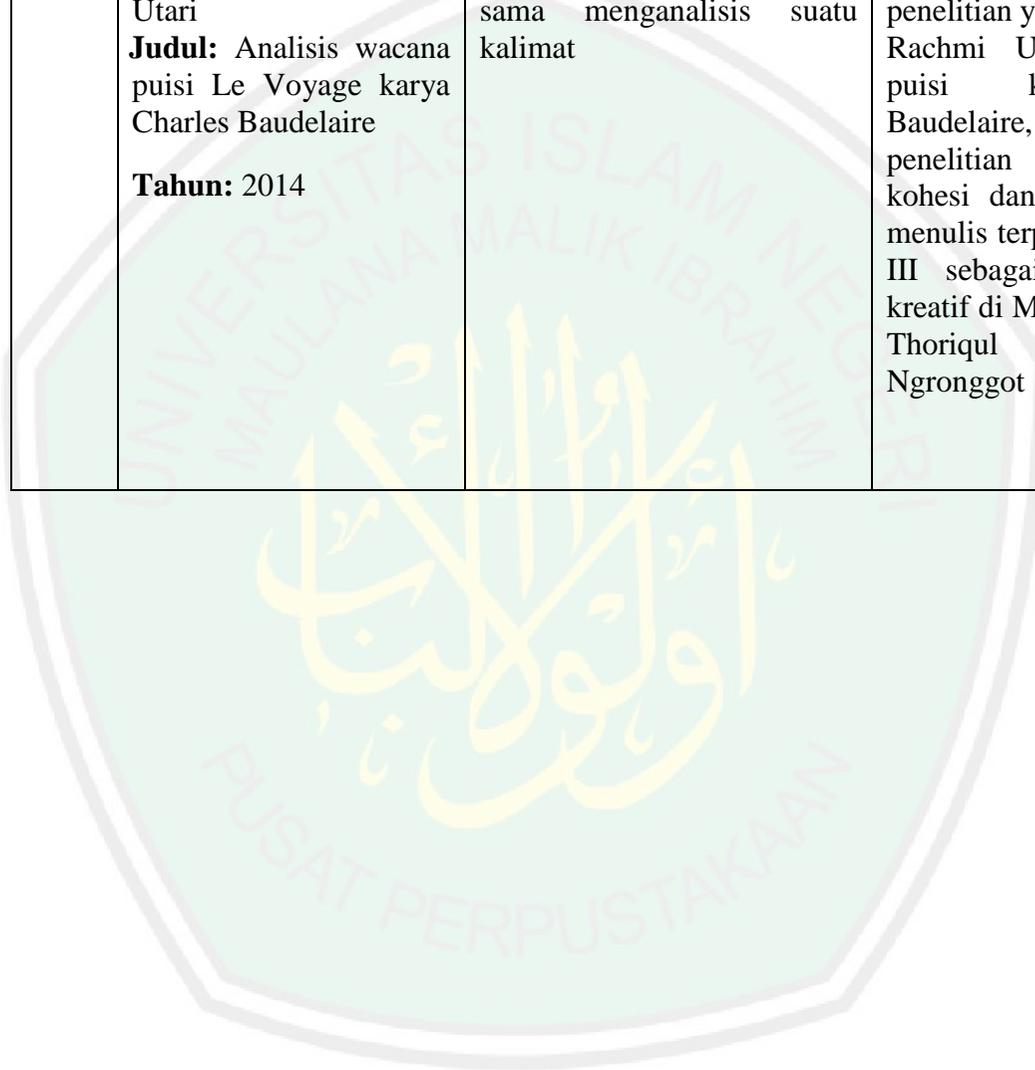
Ketiga relevansi penelitian di atas adalah penelitian jenis penelitian yang berbentuk skripsi, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian tabel di bawah ini:



Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	<p>Nama Peneliti: Hany Uswatun Nisa</p> <p>Judul: Kohesi dan Koherensi Antar kalimat dalam Wacana berita di Majalah Panjebur Semangat.</p> <p>Tahun: 2011</p>	Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kohesi dan koherensi dalam kalimat	Penelitian yang dilakukan oleh Hany Uswatun Nisa adalah mencari kohesi dan koherensi dalam wacana berita di majalah Panjebur Semangat sedangkan penelitian ini meneliti tentang analisis kohesi dan koherensi dalam karangan menulis terpinpin siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.	Penelitian ini akan menganalisis karangan terpinpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, karena peneliti menemukan masalah bahwa siswa menulis sebuah karangan tanpa memperhatikan gramatikal yang sesuai.
2	<p>Nama Peneliti: Diah Dwi Kurniyati</p> <p>Judul: Analisis kesalahan kohesi dan koherensi paragraf pada karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung</p> <p>Tahun: 2012</p>	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang analisis kohesi dan koherensi	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Diah Dwi Kurniyati adalah meneliti tentang kesalahan kohesi dan koherensi pada paragraf karangan siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensinya dalam menulis terpinpin siswa kelas III di MI Thoriqul	Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah menganalisis sebuah karangan terpinpin siswa kelas III di tingkat Sekolah Dasar, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah, ia meneliti sebuah kesalahan dalam karangan siswa kelas X.

			Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.	
3	<p>Nama Peneliti: Rachmi Utari</p> <p>Judul: Analisis wacana puisi Le Voyage karya Charles Baudelaire</p> <p>Tahun: 2014</p>	Persamaannya adalah sama-sama menganalisis suatu kalimat	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmi Utari menganalisis puisi karya Charles Baudelaire, sedangkan penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi dalam menulis terpimpin siswa kelas III sebagai wujud berpikir kreatif di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.	Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis sebuah karangan terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rachmi adalah menganalisis sebuah puisi.



G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. Kohesi : menurut Yoce Aliah dalam bukunya kohesi adalah “organisasi sintaktik”. Organisasi sintaktik merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan juga padat, dengan demikian, kohesi adalah hubungan di antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal.⁸ Sedangkan menurut suladi dalam skripsi Diah Dwi Kurniyati mengatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah kepaduan suatu kalimat dalam sebuah wacana, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi kalimat yang utuh dan bisa dipahami, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.
2. Koherensi : Gorys Keraf dalam Mulyana mengartikan koherensi sebagai hubungan timbal balik yang serasi antar unsur kalimat. Sejalan dengan itu HS. Wahjudi berpendapat bahwa hubungan koherensi ialah keterkaitan antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan yang utuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah

⁸ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Muktiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 51

⁹ Skripsi Diah Dwi Kurniyati, *Analisis Kohesi dan Koherensi Paragraf Pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung*, (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 24

keterkaitan/keterhubungan makna antar kalimat sehingga menjadi kalimat yang utuh dan logis.¹⁰ Jadi dalam wacana koherensi kalimat yang dihasilkan mempunyai hubungan satu sama lain. Koherensi merupakan kesatuan makna dalam kalimat dari segi makna atau isi.

3. Menulis terpimpin : menurut Sampson dalam Subana menjelaskan bahwa pembelajaran mengarang terpimpin adalah berkaitan dengan pemberian tugas kepada siswa. Akan tetapi, penyajiannya agak berlainan. Untuk melakukan tugas, siswa memerlukan beberapa bentuk Bahasa. Jadi, motivasi untuk mengetahui bentuk Bahasa itu sudah ada. Kemudian guru meragakan bentuk Bahasa yang diperlukan.¹¹ Sedangkan menurut Irfan menulis terpimpin adalah membuat kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis Terpimpin adalah sebagai penyampaian suatu ide atau gagasan yang ia punya melalui media tulis dengan mengikuti pola dan kaidah kebahasaan yang tepat dalam menulis Bahasa Indonesia. Dalam silabus Bahasa Indonesia di kelas tiga dalam menulis harus memperhatikan tata Bahasa dan ejaan (tulisan, penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan tanda hubung) yang tepat.

¹⁰ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 30

¹¹ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*.(Bandung : Pustaka Setia. 2008), hlm. 233

¹² Irfan, <http://reventis.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-insya.html?m=1>, akses pada tanggal 3 juni 2017 pukul 22.06

H. Sistematika Penulisan

Dalam proses penyelesaian penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang akan di lakukan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian diidentifikasi dan ditelaah untuk menentukan fokus penelitian yang diteliti dalam bentuk pertanyaan, selanjutnya memaparkan tujuan dari penelitian ini, baik secara umum maupun khusus serta manfaat penelitian ini untuk peneliti maupun orang lain, dan terakhir memaparkan sistematika pembahasan penelitian ini.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang konsep-konsep teori yang relevan dengan bidang kajian penelitian ini. Berbagai macam kajian pustaka yang dipaparkan akan digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian yang peranannya untuk penguatan hasil penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang uraian rancangan penelitian yang membahas jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data yang diambil, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Berisi tentang paparan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama proses pengambilan data lapangan.

BAB V: PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dipaparkan di kajian pustaka.

BAB VI: PENUTUP

Berisi tentang hasil kesimpulan penelitian serta saran penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Menurut Abdul Majid dalam bukunya bahwa perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³ Sedangkan menurut Ibrahim dalam dalam modul pengembangan silabus dan rpp dalam KTSP Maria Dominika Niron perencanaan pengajaran adalah kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan.

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rosda), hlm. 17.

a) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:¹⁴

- (1) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- (2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- (3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- (4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- (5) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- (6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- (7) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- (8) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- (9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan

¹⁴ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm 5-6

(10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

(11) Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b) RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.¹⁵ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

¹⁵ Maria Dominika Niron, *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan Pengawas Sertifikasi Guru Rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta (pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP)*, (Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 25

Komponen RPP terdiri atas:¹⁶

- (1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- (2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- (3) Kelas/semester;
- (4) Materi pokok;
- (5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- (6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- (8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- (9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- (10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- (11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

¹⁶ Ibid., hlm. 6-7

(12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan

(13) Penilaian hasil pembelajaran.

(1) Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut:

- (a) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa.
- (b) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- (c) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia
- (d) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- (e) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembaran kerja/tugas dan atau lembar observasi.
- (f) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- (g) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan landasan dalam penyusunan RPP. Selain itu, secara praktis dalam penyusunan RPP, seorang guru harus sudah menguasai bagaimana menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator,

bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana memilih alternatif metode mengajar yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi proses dan hasil belajar.¹⁷

(2) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:¹⁸

- (a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- (b) Sebagai pola dasar dalam mengatur wewenang dan tugas bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- (c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- (d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.

¹⁷ Maria Dominika Niron, *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan Pengawas Sertifikasi Guru Rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta (pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP)*, (Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 25-26

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rosda), hlm. 22.

(e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.

2. Kohesi

a. Pengertian Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan itu kohesi adalah “organisasi sintaktik”. Organisasi sintaktik merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan juga padat, dengan demikian, kohesi adalah hubungan di antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal.¹⁹ Sedangkan menurut suladi dalam skripsi Diah Dwi Kurniyati mengatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren.²⁰ Anton M Moeliono dalam Mulyana menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Sehubungan dengan hal itu HG. Tarigan dalam Mulyana mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Oleh karenanya,

¹⁹ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Muktiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama. 2014), hlm. 51

²⁰ Skripsi Diah Dwi Kurniyati, *Analisis Kohesi dan Koherensi Paragraf Pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung*, (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 24

organisasi dan struktur kewacannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal.²¹

Menurut Anton M. Moeliono, dkk, dalam Mulyana untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal. Selanjutnya Haliday dan Hasan dalam Mulyana mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsi), dan *conjunction* (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal terdiri atas *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).²²

b. Wujud alat-alat kohesi

1) Kohesi gramatikal

a) Referensi (penunjukan)

Referensi merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata satu satuan gramatikal lainnya. Dalam konteks wacana, penunjukan terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endofoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi terlihat juga adanya bentuk-

²¹ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm.. 26

²² *Ibid.*, hlm. 27

bentuk pronominal (kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti lainnya). Referensi endoforik dibagi menjadi dua pola, yaitu pola anaphora dan kataforan. Unsur wacana yang menunjuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya disebut anaphora. Kalimat di bawah ini adalah contoh dari referensi anaforis.

Hati Sukir terasa berbunga-bunga. Dia yakin Watik menerima lamarannya.

Bentuk *Dia* pada kalimat kedua, menjadi alat penghubung bagi kalimat sebelumnya. Unsur *Dia* pada kalimat kedua menunjuk pada *Sukir* pada kalimat pertama. Pola penunjukan ini yang menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara padu dan saling berhubungan. Sedangkan referensi katafora dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Berdasarkan penelitian dalam pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pupuk menjadi bagian penting dalam bidang pertanian*
- b. Pemeliharaan tergantung banyak faktor.*

Bentuk berikut pada kalimat di atas mengacu pada hal-hal lain yang akan dijelaskan sesudahnya, yaitu pada (a) dan (b).²³

²³ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 28

b) Substitusi (penggantian)

Substitusi atau penggantian adalah proses dan hasil penggantian unsur Bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata atau makna. Seperti contoh berikut ini.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi, yaitu Prof. Dr. Suwardi dan Dr. Efendy Widayat, M.A. atas bimbingan beliau berdua penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Frasa *beliau* pada kalimat kedua merupakan bentuk yang menggantikan unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pembimbing skripsi. Pola penggantian ini menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara kohesif.²⁴

c) Ellipsis (penghilangan atau pelesapan)

Ellipsis adalah bentuk penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks Bahasa atau konteks luar Bahasa. Ellipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian ellipsis ini adalah untuk

²⁴ *Ibid*, hlm. 28

mendapatkan kepraktisan Bahasa, yaitu agar Bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain ellipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Unsur yang biasanya dilesapkan dalam suatu kalimat ialah subjek atau predikat. Gaya penulisan wacana yang mengandung ellipsis biasanya mengandalkan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu tidak disebabkan secara eksplisit. Berikut ini contoh pola elipsis.

Tuhan selalu memberikan kekuatan, ketenangan, ketika saya menghadapi saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih Tuhan.

Kalimat kedua yang berbunyi Terimakasih Tuhan sebenarnya merupakan kalimat ellipsis. Ucapan terimakasih muncul karena sesuatu yang termuat dalam kalimat sebelumnya. Yaitu keyakinan bahwa Tuhan memberika kekuatan.... Dan seterusnya kepada penulis skripsi. Unsur yang hilang adalah subjek dan predikat. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi.

*Tuhan selalu memberikan kekuatan, ketenangan, ketika saya menghadapi saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini. **Saya mengucapkan Terimakasih Tuhan.***²⁵

²⁵ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm 26-29

d) Konjungsi (kata sambung)

Konjungsi adalah alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan penggunaan konjungsi ini, hubungan itu menjadi lebih eksplisit, dan akan menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa konjungsi.²⁶ kata penghubung dalam kalimat atau intrakalimat dapat berwujud kata penghubung koordinatif dan kata penghubung subordinatif. Kata penghubung koordinatif bertugas untuk menghubungkan dua entitas kebahasaan yang sama derajatnya. Artinya, bentuk kebahasaan itu dapat berupa frasa dan frasa, kata dan kata, atau klausa dan klausa. Kata penghubung yang digunakan secara koordinatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa “*dan, atau, maka, melainkan, serta, lagipula, kemudian, lalu, dan bahkan*”. Dan kata penghubung koordinatif dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Konjungsi koordinatif yang bermakna penjumlahan: “*dan, serta, dan lagi, dan lagi pula.*”
- 2) Konjungsi koordinatif yang bermakna pemilihan: “*atau*”
- 3) Konjungsi koordinatif yang bermakna perturutan: “*lalu*” dan “*kemudian*”
- 4) Konjungsi koordinatif yang bermakna pemerlebihan: “*bahkan*”
- 5) Konjungsi koordinatif yang bermakna perlawanan atau pertentangan: “*tetapi, tapi, sedangkan, sebaliknya, sedangkan, dan melainkan*”.

²⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 269

Selanjutnya dalam kalimat majemuk tidak setara, keterkaitan hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya ditadai oleh konjungsi atau kata penghubung subordinatif. Kata penghubung subordinatif berupa: “*sampai, yang agar, akibat, apabila, bila, asal, bahwa, berhubung, karena, sebab, bilamana, selain, sehingga, jika, ketika, tatkala, meskipun, walaupun, sekalipun, seandainya, sebelum, semenjak, sesudah, dan setelah*”.²⁷

Konjungsi subordinatif juga dapat menandai bermacam-macam hubungan makna di dalam sebuah paragraf, antara lain:

- (a) Penanda pertalian waktu: “*ketika, tatkala, setiap, setiap kali, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak, dan hingga*”.
- (b) Penanda pertalian perbandingan: “*daripada*”.
- (c) Penanda pertalian sebab: “*sebab dan karena*”.
- (d) Penanda pertalian akibat: “*sehingga*”.
- (e) Penanda pertalian syarat: “*jika, apabila, bila, jikalau*”.
- (f) Penanda pertalian harapan: “*agar, supaya*”.
- (g) Penanda pertalian perlawanan atau pertentangan: “*meskipun, walaupun, tetapi, sungguhpun, sekalipun*”.
- (h) Penanda pertalian penagandaian: “*andaikata, andaikan, seandainya*”.
- (i) Penanda pertalian penjumlahan: “*selain, di samping*”
- (j) Penanda pertalian cara: “*sambil, tanpa, dengan*”
- (k) Penanda pertalian manfaat: “*untuk, demi*”.

²⁷ Kunjana Rahardi, *Teknik-Teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), hlm. 106

(l) Penanda pertalian pengecualian: “*kecuali*”.²⁸

2) Kohesi leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Ada dua cara cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini, yaitu reiterasi dan kolokasi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya adalah untuk mendapatkan efek intensitas makna Bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan Bahasa lainnya.²⁹

a) Reiterasi (pernyataan semula)

Reiterasi atau pernyataan semula berlaku menjadi tiga cara, yaitu pengulangan kata, sinonimi, superordinate, dan kata-kata umum.

(1) Repetisi (pengulangan kata)

Repetisi atau kata yang sering diulangi ini adalah dari “kata isi”, ini bermakna kata itu adalah kata yang sangat penting bagi kalimat yang dibentuk dan dibina bagi teks atau wawcana. Kata isi boleh dikenal pasti melalui dua cara. Cara yang pertama ialah kata itu atau “kata isi” tersebut akan dijadikan sebagai unsur yang tidak boleh ditinggalkan ataupun tidak digunakan jika diakatakan dalam intipati teks. Dan cara yang kedua adalah jika kata tersebut tidak diulang maka kemungkinan teks itu akan terganggu sifat kesatuannya.

²⁸ *Ibid.*, hlm.106-107

²⁹ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 29

Contoh: *kami beritahu kepada saudara bhwa akhir-akhir para tamu perpustakaan balai penelitian Bahasa di Yogyakarta banyak yang memesan fotokopi **buku-buku** kebahasaan dan kesastraan yang ada (1) untuk melayani mereka kami harus memfotokopikan **buku-buku** di luar lingkungan balai penelitian Bahasa. (2) mereka belum dapat kami layani dengan baik.*

Pada contoh teks tersebut terlihat bahwa hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sudah terjalin dengan erat. Alat-alat yang digunakan untuk menjalin keeratan hubungan itu ialah penggunaan bentuk kami dalam kalimat (2), begitu pula bentuk buku-buku dalam kalimat (2) merupakan repetisi dalam kalimat (1).³⁰

b) Sinonimi

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata *betul* dengan kata *benar*; antara kata *hamil* dan frase *duduk perut*; dan antara kalimat *Dika menendang bola* dengan *bola ditendang Dika*. Contoh dalam bahasa Inggris, antara kata *fall* dengan kata *autumn*, antara kata *freedom* dengan kata *liberty*, dan antara kata *wide* dengan kata *brood*.

Relasi sinonimi ini bersifat dua arah. Maksudnya kalau satu satuan ujaran A bersinonimi dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonimi

³⁰ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Muktiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama. 2014), hlm 60

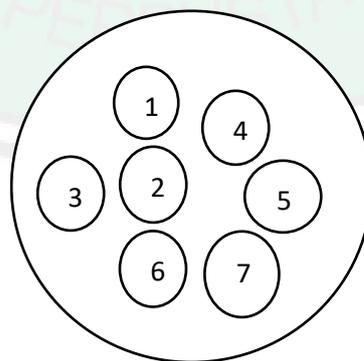
dengan satuan ujaran A. Secara konkret kalau kata *betul* bersinonimi dengan kata *benar*, maka kata *benar* itu bersinonimi dengan kata *betul*.³¹ Seperti pada bagan dibawah ini:



c) Hiponim (superordinat)

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Misalnya antara kata *merpati* dan kata *burung*. Makna kata *merpati* tercakup dalam makna kata *burung*. Jadi dapat dikatakan merpati adalah burung; tetapi burung bukan hanya merpati, bisa perkutut, balam, kepodang, dan lain-lain. Oleh karena itu jika dalam sebuah lingkaran besar yang berisi konsep burung, maka lingkaran-lingkaran kecil didalamnya berisi nama-nama binatang yang termasuk dalam burung itu. Seperti gambar di bawah ini.³²

Konsep Hiponimi



³¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 297

³² Ibid., hlm. 305

- | | | | |
|------------|-------------|----------------|--------------|
| 1. Merpati | 3. Perkutut | 5. Cendrawasih | 7. Cucakrawa |
| 2. Tekukur | 4. Balam | 6. Kepodang | |

d) Kata-kata Umum

Kata-kata umum adalah kata-kata yang tidak tentu kelasnya sebagaimana contoh Harun Aminurashid dalam Yoce Aliah sebagai berikut:

Bagi awang semaun, jika ia beroleh sesuatu hasil perburuan atau berkarang, sebelum perolehan itu dibawanya balik kerumahnya....

(1) Kolokasi

Kolokasi dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut sintaksis dan semantic.

(a) Sudut sintaksis

Dipekarangan itu, ditanam keperluan dapur sehari-hari; umpamanya bayam, cili, ubi, kacang panjang, lobak, kubis dan lain-lain. Dipekarangan itu, ditanam bahan obat-obatan tradisional; misalnya: misai kucing, lengkuas, halia, kunyit dan sebagainya.... *Dijual ke pasar: sebagai conto bayam, sirih, kunyit*

(b) Sudut semantik

Kerajaan berusaha bersungguh-sungguh meningkatkan perhubungan ditanah air kita, yaitu perhubungan darat, laut dan udara. Dalam bidang

perhubungan darat telah digalakkan pemanfaatan kereta api dan kendaraan bermotor, kendaraan ini meliputi kereta, motosikal, dan lain-lain.³³

3. Koherensi

a. Pengertian Koherensi

Menurut HG. Tarigan dalam Mulyana istilah koherensi mengandung makna pertalian. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat. Sedangkan Gorys Keraf dalam Mulyana mengartikan koherensi sebagai hubungan timbal balik yang serasi antar unsur kalimat. Sejalan dengan itu HS. Wahjudi berpendapat bahwa hubungan koherensi ialah keterkaitan antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan yang utuh. Wacana yang koheren memiliki ciri-ciri susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan.³⁴

Brown dan Yule dalam Mulyana juga menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur (bagian) secara semantik. Hubungan tersebut terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-

³³ Yoce Aliah, *Op. Cit*, hlm. 61

³⁴ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 30

kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantis.³⁵

Halliday dan Hasan dalam bukunya Mulyana menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri. Hanya atas dasar hubungan koherensi ini, seperangkat kalimat tersebut dapat diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap. Uraian ini sekaligus menggaris bawahi keberadaan koherensi sebagai salah satu aspek wacana paling penting, mendasar, dan sangat menentukan.³⁶

Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (teks formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca/pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya. Jadi, kebermaknaan unsur koherensi sesungguhnya bergantung pada kelengkapan yang serasi antara teks (wacana) dengan pemahaman petutur/pembaca. Labov dalam Mulyana juga menjelaskan bahwa suatu wacana bersifat koheren, bukan hanya karena hubungan antarbagian, melainkan juga karena adanya reaksi tindak ujar yang signifikan dari pembaca

³⁵ *Ibid.*, hlm 30

³⁶ *Ibid.*, hlm. 31

atau pendengar. Jadi koherensi pada dasarnya memberi ukuran seberapa jauh kebermaknaan suatu teks.³⁷

Pada dasarnya, hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Harimurti Kridalaksana mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantik. Artinya hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan yang lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal.³⁸

Dalam buku kajian wacana Mulyana, bahwasanya M. Ramlan merinci hubungan antar bagian dalam wacana yang bersifat koheren, yakni sebagai berikut:

1) Hubungan penambahan

Hubungan penambahan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 31

³⁸ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara, 2005), hlm 30-31

2) Hubungan perturutan

Hubungan perturutan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang secara berturut-turut terjadi atau dilakukan.

3) Hubungan perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan lain. Hal yang dipertentangkan tidak selalu berlawanan, namun dapat juga hal yang berbeda.

4) Hubungan lebih/penekanan

Hubungan penekanan merupakan hubungan yang terbentuk karena apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menekankan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat selanjutnya.

5) Hubungan sebab-akibat

Hubungan sebab-akibat merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat lainnya.

6) Hubungan waktu

Hubungan waktu merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang satu menyatakan waktu terjadi atau batas waktu permulaan terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat lain.

7) Hubungan syarat

Hubungan syarat merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang syarat terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam kalimat lain.

8) Hubungan cara

Hubungan cara merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang cara terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam kalimat lain.

9) Hubungan kegunaan

Hubungan kegunaan merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang tujuan bagi kalimat yang lain.

10) Hubungan penjelasan

Hubungan penjelasan merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain.

11) Hubungan penyimpulan

Hubungan penyimpulan merupakan hubungan yang terbentuk karena ada kalimat yang menyatakan kesimpulan dan informasi yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.³⁹

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada

³⁹ *ibid*, hlm. 32-33

serasinya hubungan antarposisi-posisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain, sedangkan logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

b. Perbedaan Kohesi dan Koherensi

Kohesi dan koherensi sebenarnya hampir sama, ada beberapa penanda aspek kohesi juga merupakan penanda aspek koherensi, dan sebaliknya. Jadi terdapat hal-hal yang tumpang tindih di antara kedua aspek wacana tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya tidak dibedakan, keduanya masih bisa dibedakan. Seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Perbedaan kohesi dan koherensi

Kohesi	Koherensi
Kepaduan Keutuhan Aspek bentuk (form) Aspek lahiriah Aspek formal Organisasi sintaktik Unsur internal	Kerapian Kesenambungan Aspek makna (meaning) Aspek batiniah Aspek ujaran Organisasi semantic Unsur ekstrenal

Jadi perbedaan di antara kedua aspek tersebut ialah pada sisi titik dukung terhadap struktural wacana. Artinya, dari arah mana aspek itu mendukung

keutuhan wacana. Apabila dari dalam, maka disebut sebagai kohesi, dan sebaliknya apabila dari luar, maka disebut koherensi.⁴⁰

4. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)⁴¹. Sedangkan Henry Guntur Tarigan menulis menjelaskan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang – orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa grafik itu.⁴² Sebuah gambaran mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis juga merupakan suatu proses. Pertama, menulis merupakan proses berpikir. Kegiatan menulis merupakan suatu tindakan berpikir. Menulis dan berpikir saling melengkapi. Costa mengungkapkan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Dan melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

⁴⁰ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara, 2005), hlm. 36

⁴¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus Versi Online/Daring (dalam jaringan)* (<http://kbbi.web.id/tulis>, diakses 2 Nopember 2016 jam 21.50)

⁴² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa. 2008), hlm. 22

Kedua, menulis merupakan proses yang dialami. Tanpa mengalami (melalui pembelajaran) tidaklah mungkin seseorang dapat menulis, sebab menulis merupakan kemampuan yang berupa ketrampilan, dan ketrampilan itu harus dialami. Menurut Murray dalam Jauharoti Alfi dkk siswa membutuhkan pengalaman yang konsisten. Murray juga mengatakan bahwa menulis harus dipelajari bukan diajarkan, oleh karena itu siswa harus mengalaminya langsung.

Ketiga, menulis juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pesan, informasi melalui media kata-kata/bahasa tulis kepada pihak lain. Sebagai bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima.

Keempat, dari segi linguistik, menulis adalah suatu proses penyandian (encoding). Menurut Gagne & Brigs dalam Jauharoti Alfi dkk menulis adalah suatu ketrampilan kognitif (memahami, mengetahui, mempersepsi) yang kompleks, yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, ketrampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat.⁴³

Pengertian menulis sudah dijelaskan di atas, sedangkan arti mengarang Menurut Widyamartaya dalam Dalman adalah suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya, arti mengarang adalah

⁴³Jauharoti Alfin dkk, *Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2008), hlm 10-9-10-10

menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan harus terpilih dan tersusun dengan baik baik. Sedangkan menurut Suparno dan Yunus mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Dalam hal ini gagasan dapat diungkapkan dengan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dalam bentuk karangan yang utuh. Dengan demikian berdasarkan paparan diatas mengarang dapat diartikan sebagai proses pengungkapan gagasan, ide, dan angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa (kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh) dalam bentuk tulisan. Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis dan mengarang sebenarnya mempunyai pengertian yang hampir sama, yaitu sama-sama mengungkapkan ide atau gagasan lewat bahasa tulis.⁴⁴

Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Dalam hal ini gagasan dapat diungkapkan dengan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dalam bentuk karangan yang utuh. Dengan demikian berdasarkan paparan diatas mengarang dapat diartikan sebagai proses pengungkapan gagasan, ide, dan angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa

⁴⁴ Dalman, *Ketrampilan Menulis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012) hlm, 85-86

(kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh) dalam bentuk tulisan.⁴⁵

b. Tujuan menulis

Setiap jenis tulisan mengandung tujuan tertentu. Beberapa tujuan menulis antara lain:⁴⁶

- 1) Untuk memberitahukan suatu informasi
- 2) Untuk menyakinkan atau mendesak
- 3) Untuk menghibur atau menyenangkan, dan
- 4) Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

c. Strategi Menulis Terpimpin

1) Pengertian Menulis Terpimpin

Menulis terpimpin adalah membuat kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan. Contoh, kalimat yang tidak lengkap, dan sebagainya. Mengarang terpimpin bisa disebut juga mengarang terbatas sebab karangan siswa di batasi oleh ukuran-ukuran yang diberikan oleh guru, maka dalam prakteknya tidak menuntut pelajar untuk mengembangkan pikirannya secara bebas.⁴⁷

Sedangkan menurut Sampson dalam Subana menjelaskan bahwa pembelajaran mengarang terpimpin adalah berkaitan dengan pemberian tugas kepada siswa. Akan tetapi, penyajiannya agak berlainan. Untuk

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 26

⁴⁶ Jauharoti Alfin dkk, *Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2008), hlm 10-11

⁴⁷ Irfan, <http://reventis.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-insya.html?m=1>, akses pada tanggal 3 juni 2017 pukul 22.06

melakukan tugas, siswa memerlukan beberapa bentuk Bahasa. Jadi, motivasi untuk mengetahui bentuk Bahasa itu sudah ada. Kemudian guru meragakan bentuk Bahasa yang diperlukan.⁴⁸

Dalam kegiatan menulis, fungsi guru adalah sebagai mitra bertukar pendapat, motivator, narasumber dalam proses menulis.⁴⁹ Puji santoso dkk menjelaskan bahwa dalam menulis terbimbing/terpimpin peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menuliskannya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Dalam kegiatan ini, proses menulis seperti memilih topik, membuat draft, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru pada setiap tahapan menulis. Blake dan Spentato juga menyatakan bahwa menulis terbimbing merupakan strategi yang berdasar pada pendekatan proses menulis dan dapat meningkatkan ketrampilan menulis serta pencapaian hasil pembelajaran.

Teknik mengarang terbimbing menunjukkan bahwa sebagian besar aktifitas ini dilakukan oleh guru. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru membantu siswa untuk menentukan tema atau topik yang akan dibuat dalam mengarang. Misalnya guru memberikan sebuah media seperti gambar yang diberikan oleh guru. Teknik mengarang terbimbing melatih siswa untuk lebih kreatif lagi dalam menghasilkan sebuah tulisan.

⁴⁸ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.* (Bandung : Pustaka Setia. 2008), hlm. 233

⁴⁹ Saleh Abbas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar.* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 137.

2) Rangkaian aktivitas menulis terpimpin/terbimbing

Menulis sebagai proses berpikir yang menghasilkan kreativitas berupa karangan, baik karangan ilmiah maupun karangan sastra. Dalam menulis terbimbing/terpimpin diperlukan serangkaian aktivitas. Adapun rangkaian aktivitas menulis terbimbing yang dikemukakan oleh Tompkins adalah sebagai berikut:⁵⁰

a) Pramenulis

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk memunculkan topik sesuai dengan tema, memilih dan mengembangkan topik, menulis judul, dan membuat kerangka karangan. Bimbingan yang diberikan pada tahap pramenulis ini meliputi: membimbing siswa mengidentifikasi, memilih dan menentukan judul berdasarkan gambar yang sudah disediakan.

b) Penedrafan

Siswa dibimbing untuk mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun. Bimbingan yang diberikan pada tahap penedrafan ini meliputi: menyusun dan mengembangkan kerangka karangan, mengembangkan kalimat utama menjadi kalimat penjelas.

c) Perbaikan

Siswa dibimbing untuk mengecek ulang kerincian dan kejelasan penggambaran dengan menambah, mengganti, menghilangkan, atau

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 138-139

menukar gagasan yang kurang sempurna. Bimbingan yang diberikan pada tahap perbaikan ini meliputi: melakukan koreksi dengan membaca kembali karangannya yang dibimbing oleh guru.

d) Publikasi

Siswa dibimbing untuk dapat mempublikasikan tulisannya. Bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat menghasilkan karangan yang baik, baik dari segi isi dan bahasa maupun dari segi penulisan dan perwajahan yang menarik.

Bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa pada setiap tahapan menulis tersebut bertujuan agar siswa dapat menghasilkan karangan yang baik, dari segi isi, bahasa, maupun dari segi penulisan. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas dan mengerjakannya sendiri. Sehingga bimbingan tersebut mengarahkan siswa untuk mandiri.⁵¹

d. Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan istilah lain alinea. Paragraf kadang-kadang hanya terdiri dari dari satu kalimat, tetapi masalah jumlah kalimat ini memang tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf. Istilah paragraf hanya terdapat pada ragam bahasa tulis. Menurut mustakim dalam Dalman paragraf adalah sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Kuntarto dalam Dalman juga menjelaskan bahwa paragraf

⁵¹ Saleh Abbas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 139.

merupakan bagian karangan yang terdiri atas beberapa kalimat yang berkaitan dan utuh dan padu serta membentuk satu kesatuan pikiran. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) paragraf didefinisikan sebagai bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru). Dari pengertian paragraf diatas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan harus memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada. Hal ini menandakan bahwa di dalam sebuah paragraf hanya ada satu ide pokok dan beberapa ide penjelas. Apabila ide pokok tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, maka akan menjadi kalimat topik. Demikian pula halnya dengan ide-ide penjelas tersebut apabila dituangkan dalam bentuk tulisan akan menjadi kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat penembang. Oleh sebab itu, paragraf dapat diartikan sebagai kumpulan kalimat yang mengandung satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas yang membentuk satu kesatuan gagasan yang utuh.⁵²

1) Jenis-jenis paragraf

Jenis-jenis paragraf apabila dilihat dari letak kalimat dan topiknya dapat dibedakan menjadi paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran (deduktif dan induktif).

⁵² *Ibid.*, hlm. 53-54

(a) Paragraf deduktif

Menurut Tarigan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil, sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.⁵³ Sebagai contoh, perhatikan paragraf berikut ini:

Secara fisik, kemajuan dalam bidang pembangunan tidak dapat diingkari. Gudang-gudang yang dulu berwarna kusam kelabu kini semarak dihiasi poster-poster barang konsumsi. Siang dan malam sejumlah alat berat bergemuruh menyelesaikan gedung-gedung perkantoran yang banyak dibangun dikota. Jalan-jalan raya pun mulus diaspal.

Dalam paragraf tersebut diutamakan, yakni *secara fisik, kemajuan dalam bidang pembangunan tidak dapat diingkari*, terletak pada awal paragraf. Kalimat berikutnya berupa kalimat penjelas yang fungsinya mengembangkan atau memperjelas kalimat utama itu. Struktur paragraf semacam itulah yang disebut paragraf deduktif.⁵⁴

(b) Paragraf induktif

Paragraf induktif yaitu paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf. Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian konkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Kemudian memberikan kesimpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf.⁵⁵ Sebagai contoh, perhatikan paragraf berikut.

⁵³Henry Guntur Tarigan. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 27.

⁵⁴Mustakim. *Membina Kemampuan Berbahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 122.

⁵⁵Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit*, hlm. 28.

Pentingnya buku sebagai sarana mencerdaskan bangsa sudah diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983. Namun, penerapannya dilapangan masih jauh dari harapan. Banyak kalangan muda yang lebih suka santai sambil mengobrol daripada membaca buku. Hal itu menunjukkan bahwa buku di Indonesia belum menjadi kebutuhan

Kalimat utama pada paragraf tersebut adalah *bahwa buku di Indonesia belum menjadi kebutuhan*. Kalimat utama itu ditempatkan pada bagian akhir paragraf, yang didahului oleh beberapa kalimat penjelas. Struktur paragraf yang menempatkan kalimat utama pada akhir paragraf seperti itulah yang disebut paragraf induktif.⁵⁶

(c) Paragraf campuran (deduktif dan induktif)

Paragraf campuran adalah paragraf yang kalimat topikny terdapat pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penjelas.⁵⁷

Manusia adalah makhluk sosial. Semua pekerjaan sehari-hari kita membutuhkan manusia lainnya. Misalnya saja kita ingin makan, tentu saja kita membutuhkan petani untuk mendapatkan nasi, nelayan untuk mendapatkan ikan dan peternak untuk mendapatkan daging. Semua aspek di kehidupan kita tidak luput dari bantuan orang lain. Bahkan untuk mati pun kita masih membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

Kalimat utama pada paragraf tersebut adalah *manusia adalah makhluk sosial* yang terletak pada awal paragraf. Kalimat berikutnya berupa kalimat pengembang yang fungsinya mengembangkan atau memperjelas kalimat utama itu. Namun pada akhir paragraf terdapat pula kalimat topik yang

⁵⁶ Mustakim. *Membina Kemampuan Berbahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 122.

⁵⁷ Henry Guntur Tarigan. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 27.

merupakan penegasan kalimat topik di awal paragraf yaitu *oleh karena itu, kita tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain*. Struktur paragraf semacam itulah yang disebut paragraf deduktif-induktif (campuran) yakni paragraf yang kalimat utamanya berada di awal sekaligus berada di akhir paragraf. Kalimat utama yang berada di akhir merupakan pengulangan atau penegasan kalimat utama pada awal paragraf.⁵⁸

e. Syarat Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berikut ini syarat paragraf yang baik menurut beberapa tokoh. Menurut Kuntarto, paragraf yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf. Untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus ditempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Selain kepaduan, persyaratan penulisan paragraf yang baik adalah prinsip kesatuan. Yang dimaksud dengan kesatuan adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Selanjutnya, paragraf dikatakan lengkap apabila didalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjukkan pokok pikiran dalam kalimat utama atau pokok-pokok pikiran. Ciri-ciri kalimat penjelas yaitu berisi penjelasan berupa rincian keterangan, contoh, dan lain-lain.⁵⁹

⁵⁸ Wiyanto. *Terampil Menulis Paragraf*. (Jakarta: Grasindo, 2004). hlm. 61.

⁵⁹ Dalman, *Ketrampilan Menulis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 54

Berbeda dengan pendapat Kuntarto, Mustakim dalam Dalman menuliskan syarat paragraf yang baik hendaknya memenuhi dua kriteia atau persyaratan, yaitu kesatuan (kohesi) dan kepaduan (Koheren). Kriteria kesatuan atau kohesi menyangkut keeratan hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf. Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf hendaknya mengandung satu gagasan utama diikuti oleh beberapa gagasan pengembang atau penjelas. Kriteria kepaduan atau koheren, sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf juga harus memperlihatkan kepaduan hubungan antar kalimat yang terjalin di dalamnya. Kepaduan paragraf dapat diketahui dari susunan kalimat yang sistematis, logis, dan mudah dipahami.

Fuad dan kawan-kawan dalam Dalman juga mengatakan bahwa syarat paragraf yang baik harus memiliki unsur *pertama*, kepaduan bentuk gramatikal (*Cohesion in Form*) seperti penggunaan kata transisi, penggunaan pronominal, penggunaan repetisi, penggunaan sinonimi, penggunaan elipsasi. Unsur *kedua*, yaitu kepaduan makna (*Coherence in Meaning*) seperti kekokoham kalimat enjelas, kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses.⁶⁰

Penggunaan alat penggabung kalimat atau konjungsi hubungan antarkalimat ada dua, pertama adalah hubungan logis atara ditandai oleh konjungsi-konjungsi berikut: karena itu, dengan demikian, jadi, akibatnya, oleh karena itu, dan lain-lain. Yang kedua adalah hubungan kronologis ditandai oleh konjungsi-konjungsi berikut: mula-mula, kemudian, setelah itu, sebelumnya,

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 55

dan akhirnya. Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antarteksnya, kepaduan atau kohesi maupun kepaduan makna atau koherensi.⁶¹

Dari beberapa pedapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa syarat paragraf yang baik adalah dalam sebuah paragraf hendaknya memenuhi syarat kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koheren).⁶²

f. Menulis dalam Islam

Kemampuan menulis juga diterangkan dalam Al-Quran pada surat al-alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Menciptakan manusia dari segumpal darah.

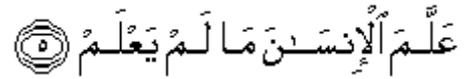
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

⁶¹ Dalman, *Ketrampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 55-56



Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.

'Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta." (ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi SAW disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu "Menciptakan manusia dari segumpal darah." (ayat 2).

Yaitu peringkat yang kedua sesudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan

diberi nama Al-Quran. Dan Al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu."

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu" Ammanya menerangkan; `Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal *ummi*, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apa lagi dia adalah al-Insan al-Kamil, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah juga.

"Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia." (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya;

"Dia yang mengajarkan dengan qalam." (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai

kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia "Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu." (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya;

الْعِلْمُ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدُ صَيْوُوكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةُ

"Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh."

Telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang."⁶³

Setelah proses membaca, Allah memerintahkan manusia untuk menulis. Isyarat mengenai menulis ini diungkapkan dalam surat Al-Alaq ayat ke empat

⁶³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, hlm. 8059-8060

yang berbunyi “*yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (pena)*”. Bahkan Allah bersumpah “Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis” dan surat Al Qalam ayat kesatu. Hal ini mengisyaratkan pentingnya kegiatan menulis. Kata qalam dalam surat Al-Alaq ayat ke empat tersebut banyak ditafsirkan sebagai lauhud mahfudz, yaitu kitab yang di dalamnya telah tertulis semua yang ada di alam semesta ini. Bahkan Allah telah mencontohkan dengan memerintahkan malaikat-malaikatNya untuk mencatat dan membukukan seluruh amal perbuatan manusia. Maka dari itu, kita sebagai manusia dan ciptaanNya tentu juga harus memiliki catatan untuk menyimpan apa-apa yang telah kita “baca” dan “pikirkan”, baik itu dalam bentuk tulisan di buku ataupun komputer. Maka pantaslah “membaca” dan “menulis” diperintahkan Allah untuk menjadi hal yang harus dilakukan manusia ketika hendak mendalami hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan.⁶⁴

g. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di semua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat berkomunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu dan alat pemersatu bangsa. Daerah/sekolah dapat secara efektif menjabarkan standar kompetensi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

⁶⁴ Eka Nurul Agasta, https://dailynotesshare.blogspot.com/2014/10/perintah-membaca-berpikir-dan-menulis.html?_e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C7752943683, akses pada hari sabtu tanggal 08 juli 2017 pukul 09.30

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan akses pada situasi lokal dan global yang menekankan keterbukaan, kemasadepanan, dan kesejagatan. Dengan demikian siswa menjadi terbuka terhadap beragam informasi dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya bangsa sendiri. Pada sisi lain sekolah atau daerah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia.⁶⁵

⁶⁵ Jurnal Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).hlm. 5-6.

1) Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD & MI

a) Mendengarkan

Mampu berdaya tahan dalam berkonsentrasi mendengarkan sampai dengan tiga puluh menit, dan mampu menyerap gagasan pokok dari berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog serta percakapan yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

b) Berbicara

Mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

c) Membaca

Mampu membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra

berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

d) Menulis

Mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas, , menulis karangan sederhana, berbagai petunjuk berbagai, teks percakapan, surat pribadi, dan surat resmi dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca dan menggunakan ejaan dan tanda baca serta kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, menulis berbagai formulir, pengumuman, tata tertib, berbagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan, ringkasan dan rangkuman, dan prosa serta puisi sederhana. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis⁶⁶.

Pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas tiga sekolah dasar didasarkan pada kompetensi sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2006 sebagai berikut.

Tabel 2.2. Standar Kompetensi Bahasa Indonesia Kelas III

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Menulis 5. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi.</p>	<p>5.1 Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan Bahasa (struktur kata, diksi, dan struktur kalimat) dan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik.</p>

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 10-11

Sehingga dari uraian diatas peneliti hanya menerapkan beberapa pokok bahasan alat kohesi dalam menganalisis karangan terpinpin siswa kelas III. Peneliti tidak memakai semua alat kohesi karena dalam menulis di kelas III masih dalam tahap karangan sederhana. Dalam menganalisis karangan terpinpin siswa kelas III ini peneliti hanya memakai alat kohesi referensi, konjungsi, repetisi dan sinonimi saja.

B. Kerangka Berpikir

Hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru kelas III MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, seperti yang telah disinggung dalam latar belakang menjelaskan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi mengarang dengan memperhatikan Bahasa dan ejaan yang tepat. Ungkapan tersebut dikuatkan dengan hasil tes pembuatan karangan sederhana pada tanggal 04 Mei 2017 yang berisi bahwa isi karangan siswa masih belum mampu menggunakan Bahasa dan ejaan yang tepat, dan menurut tuturan guru kelas III bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari nilai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70. Tercatat 70% siswa kelas III MI Thoriqul Huda Nganjuk nilainya masih dibawah standart KKM. Hal ini disebabkan karena masih banyak masalah yang dialami baik oleh siswa maupun oleh guru dalam menerima maupun menyampaikan materi tentang menulis karangan. Dalam mengatasi hal tersebut, strategi dan efektifitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengarang.

Hal ini dapat mengatasi kesulitan siswa maupun guru dalam menerima ataupun menyampaikan materi tentang isi karangan dan fokus ketika pembelajaran berlangsung. Dari kondisi realita dilapangan, maka peneliti ingin melakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan yang ada di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, selanjutnya setelah diketahui permasalahan yang ada di dalam kelas III peneliti mencoba untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁷ Seperti yang sudah dijelaskan Bogdan and Biklen karakteristik penelitian kualitatif adalah seperti berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data
2. Instrument kunci adalah peneliti
3. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
4. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*
5. Focus studi adalah batas penelitian
6. Desain awal bersifat tentaty
7. Menemukan teori
8. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (cet. IV, Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 1.

9. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang essensial/ bermanfaat) .⁶⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Desain deskriptif menurut Sumadi Suryabatra adalah bentuk pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pencanderaan (paparan, uraian) secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi⁶⁹. Jadi peneliti disini mendeskripsikan hasil karangan siswa, hasil wawancara, dan hasil observasi.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang analisis kohesi dan koherensi dalam menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, dalam penelitian ini peneliti sendiri yang masuk ke obyek penelitian yang akan dituju. Jadi di dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai instrumen dan pengumpul data yang selanjutnya akan di deskripsikan.

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini, selain sebagai instrument kunci juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk penelitian ini penulis hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 9.

⁶⁹Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 48.

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memulai penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajukan surat izin dari pihak kampus kepada pihak yang akan diteliti, dan kemudian dilanjutkan meneliti pada lokasi penelitian.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk yang beralamat di jalan sungai brantas gang Masjid KH. Imam Ahmad nomor 07 Sonopinggir Juwet Ngronggot Nganjuk.

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. Peneliti mengambil subyek penelitian kelas III karena Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan ada pada kelas III semester II (Genap). Selain siswa kelas III, peneliti juga mengambil subyek penelitian kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia kelas III.

Pengambilan data di lapangan peneliti juga dibantu dengan pedoman wawancara, alat rekam, dan alat dokumentasi, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan dan pengumpulan data.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah darimana asal data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pengumpulan datanya. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer berupa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari sumber utama. dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

a. Data observasi meliputi:

- 1) Observasi Pembelajaran Bahasa kelas III di MI Thoriqul Juwet Ngronggot Nganjuk.
- 2) Observasi aktivitas siswa di dalam Menulis Terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Juwet Ngronggot Nganjuk.

b. Data wawancara meliputi:

- 1) Wawancara kepada kepala sekolah MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.
- 2) Wawancara kepada guru Bahasa Indonesia kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.
- 3) Wawancara kepada siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.⁷⁰. Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berupa catatan. Data skunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen atau catatan harian. Sumber data berupa dari kedua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Dimana kedua jenis data tersebut saling mendukung dan melangkapi satu sama lain. data sekunder pada penelitian ini meliputi:

- a. Dokumentasi tentang profil sekolah MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.
- b. Foto dokumentasi pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.
- c. Dokumentasi hasil karangan siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi atau gabungan dari semua teknik pengumpulan data, yaitu gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dibawah ini peneliti akan menjelaskan cara pengumpulan data:

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 132

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Metode observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja indra dibantu dengan panca indra lain.⁷¹ Observasi dilakukan dalam kelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan juga peneliti melakukan observasi terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena guru dan siswa merupakan obyek penelitian yang utama bagi peneliti untuk mendapatkan data yang valid karena peneliti melihat langsung fakta yang ada di lapangan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁷² Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur yaitu pewawancara telah membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. dengan menggunakan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya, selain dengan mencatat peneliti/pewawancara dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dll. ⁷³

⁷¹Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 27.

⁷² Andi Prastowo, *Metode Peneltiian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (cet. II, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 212.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 73.

Adapun instrumen wawancara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Narasumber	Pedoman Wawancara
1.	Kepala Sekolah	1) Pembuatan silabus dan RPP di MI Thoriqul Huda. 2) Pemakaian media dan metode dalam pembelajaran 3) Kemampuan menulis siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk.
2.	Guru Kelas III	1) Perencanaan pembelajaran menulis terpimpin di kelas III. 2) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas III. 3) Penerapan menulis terpimpin di kelas III 4) Metode atau media guru yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis terpimpin di kelas III. 5) Kendala yang dihadapi guru saat mengajarkan materi menulis terpimpin. 6) Kelemahan siswa dalam menulis sebuah karangan. 7) Cara membuat judul atau pemilihan topik dalam karangan 8) Cara menuliskan ide pokok dan menulis karangan 9) Penekanan Ejaan, penghubung kalimat, penghubung kalimat, penghubung kalimat, dan keruntutan kata / kalimat dalam menulis sebuah karangan. 10) Cara guru menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan, penghubung kalimat, penghubung kalimat, dan keruntutan kata/kalimat dalam menulis sebuah karangan.

		11) Kohesi koherensi dalam karangan siswa 12) Keruntutan cerita dalam karangan siswa 13) Peran guru dalam membuat karangan terpimpin
3.	Siswa Kelas III	1) Metode atau media yang digunakan oleh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis. 2) Kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis terpimpin 3) Pemahaman siswa tentang penempatan kata sambung dan ejaan tepat. 4) Pemahaman siswa tentang cara membuat judul karangan 5) Cara menuliskan ide pokok dan menulis karangan 6) Pemahaman siswa tuntut memahami ejaan, penghubung kalimat, penghubung, dan keruntutan kata/kalimat dalam menulis sebuah karangan.

3. Dokumentasi

Selanjutnya peneliti juga membutuhkan dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.⁷⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil karangan siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk untuk dijadikan dokumentasi, dan arsip sekolah yang peneliti butuhkan serta foto atau gambar saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

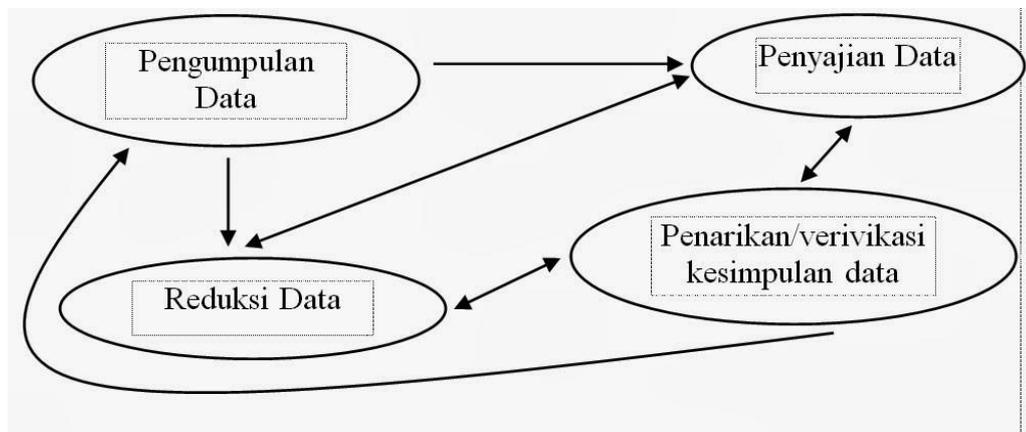
⁷⁴*Ibid*, hlm. 240.

F. Analisis Data

Data yang dianalisis adalah kohesi dan koherensi dalam menulis terpimpin siswa kelas III. Dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Yaitu data dianalisis secara deskriptif dengan melakukan pengecekan kohesi dan koherensi yang digunakan pada karangan siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam gambar dibawah ini.⁷⁵

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 247.

Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data



1. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dan dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah dengan melihat hasil tulisan terpimpin siswa kelas III dengan melihat kohesi dan koherensi yang dipakai.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dalam penelitian ini

penyajian data berupa memisahkan antara kohesi dan koherensi pada karangan terpimpin siswa kelas III.

3. Conclusion/Verification

Langkah selanjutnya dalam model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan data-data yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁷⁶

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang dilaporkan dengan data yang didapat dari lapangan itu tidak berbeda alias sama.⁷⁷ Dengan kata lain pengecekan keabsahan data ini adalah suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam pemerolehan data saat melakukan penelitian. Maka dari itu, dengan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas dan memperkuat kredibilitas dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan

⁷⁶ *Ibid*, 246-252

⁷⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (cet. IV, Bandung: CV. Alfabeta, 2008) hlm. 267

data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada tiga triangulasi yaitu:⁷⁸

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini ada tiga sumber yaitu, kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia kelas III, dan siswa kelas III.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan wawancara kemudian diperkuat dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian menghasilkan data yang berbeda maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data, untuk memastikan data yang benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau dokumentasi dalam waktu atau situasi berbeda. Bila data yang dihasilkan berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

⁷⁸ *ibid*, hlm. 125-130.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik penelitian yang menggabungkan beberapa teknik dalam penelitian. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan triangulasi waktu, teknik, dan sumber.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk” ini dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahap pertama adalah persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk. Kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi. Dan untuk memperlancar pada waktu melakukan penelitian, maka peneliti mengurus izin penelitian dari dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan kemudian menyerahkan ke Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat desain penelitian dan daftar pertanyaan wawancara sesuai permasalahan yang akan diteliti sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari penelitian yang akan dilakukan ini, karena pada tahap pelaksanaan peneliti mencari dan mengumpulkan informasi terkait data yang diperlukan dalam penelitian. Dan pada tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

Pertama, peneliti menyiapkan dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam proses penelitian tentang Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk.

Kedua, peneliti mengadakan observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat situasi yang ada di lapangan tentang pembelajaran menulis terpimpin siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk.

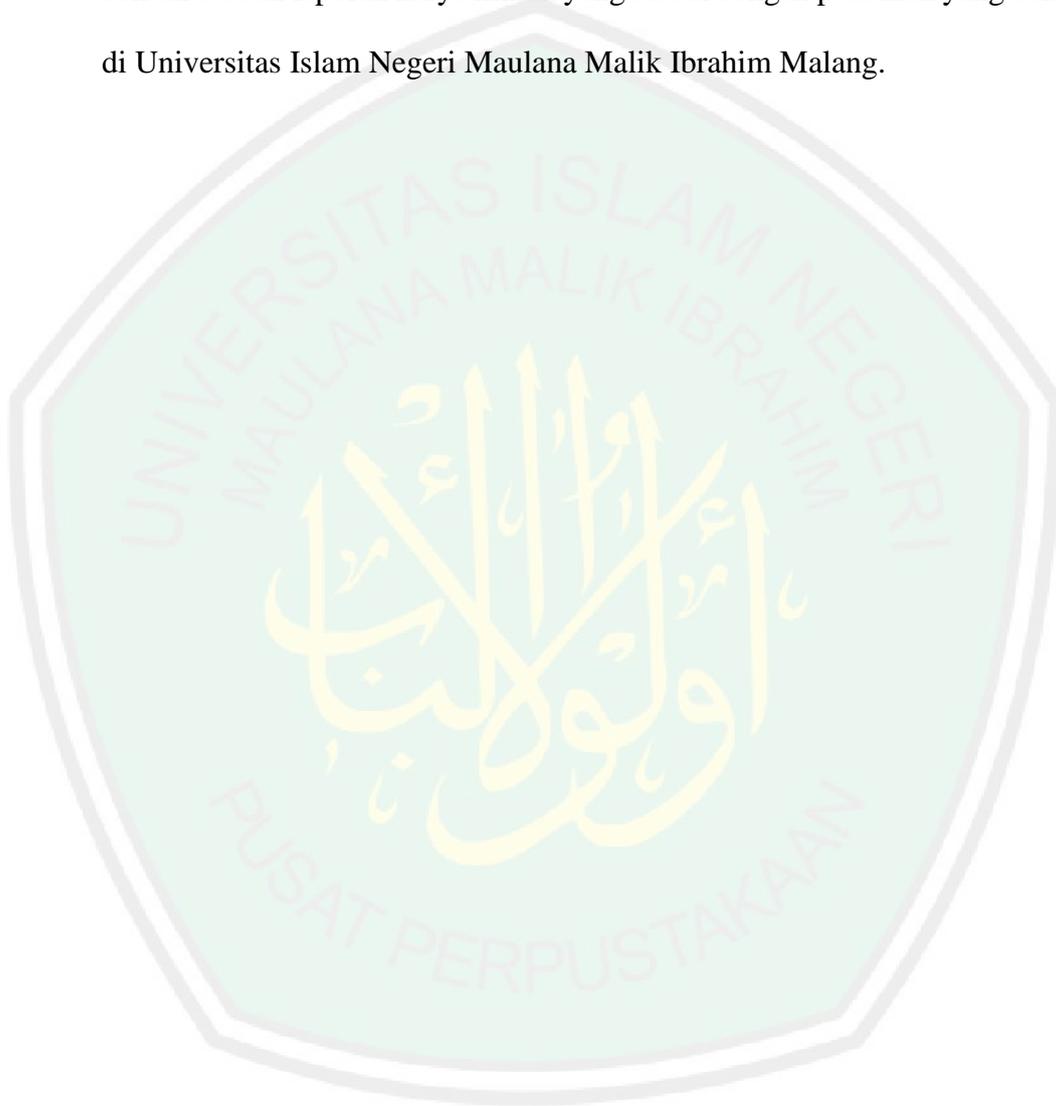
Ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga menjadi wali kelas III tentang kegiatan siswa menulis karangan terpimpin.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang ditemukan.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian untuk melengkapi data yang masih kurang untuk memenuhi target.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini data yang ditemukan ditulis kembali dalam bentuk sebuah laporan karya ilmiah yang sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. PROFIL MI THORIQUH HUDA

a. Sejarah Perkembangan MI Thoriqul Huda

MI Thoriqul Huda berdiri sekitar tahun 1940 yang dimotori oleh KH. Busro, KH. Thoha, dan KH. Sholahuddin, semuanya dari dusun Sonopinggir. Pada awalnya Madrasah ini ditempatkan di rumah Bapak Syamsuddin, salah seorang warga Dusun Sonopinggir Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, namun karena untuk menghindari dampak agrisi dari belanda, Madrasah ini dipindah ke pondok KH. Imam Syafi'i yang berlokasi sekitar 700 m arah barat dari MI Thoriqul Huda saat ini. Tidak ada data yang pasti kapan pemindahan Madrasah ke pondok KH. Imam Syafi'i. Pada saat itu proses belajar mengajar dilakukan di malam hari. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena pada tahun 1949 madrasah ini dipindah lagi ke kawasan masjid kampung sonopinggir yang tempatnya di pinggirang sungai kali brantas, tepatnya ujung utara dusun sonopinggir. Mulai saat itu kegiatan belajar mengajar dilakukan pada waktu siang hari (dzuhur-ashar) dan ditempatkan di serambi dan teras-teras masjid.

Menurut Bapak rais (alumni tahun 60 an) jumlah siswa saat itu sekitar 70 anak, menurutnya para tokoh masyarakat ketika itu telah membangun satu unit aula dengan dinding anyaman bamboo di depan masjid yang digunakan untuk tempat belajar, barulah pada tahun 1962 madrasah ini memiliki dua unit ruang

kelas dengan ukuran 5,5 x 5 m². Kondisi itu berlangsung sampai tahun 1973, dimana para tokoh masyarakat yang dimotori oleh KH. Bahauddin berhasil menambah empat unit ruang kelas dengan ukuran yang sama. Sejak saat itu ruang lengkap enam rombel dan satu kantor.

Bangunan fisik madrasah ini kembali di rehap pada tahun 1984 yang di motori oleh KH. Bahri sebagai kepala Madrasah dengan memanfaatkan bantuan pemerintah. Pada saat itu jumlah rang kelas sudah mencukupi kebutuhan, yaitu enam ruang untuk enam rombel dan satu kantor. Namun, ruang kelas tersebut belum sesuai dengan standar ruang kelas yang dibutuhkan, karena masing-masing hanya berukuran 5,5 x 5 m², untuk menampung siswa rata-rata per kelas 28 – 34 siswa. Rehab berikutnya dilakukan pada tahun 2003 yaitu dengan mengganti atap dan plester, yang dipimpin oleh bapak Abu Bakar sebagai kepala Madrasah.

Pada tahun 2007 madrasah ini menjadi salah satu sasaran program MEDP dengan anggaran multi years, namun karena ada kendala teknis dari wilayah kepanitian pusat, program tersebut baru bisa dilaksanakan mulai janari 2010 sampai 31 Desember 2012. Dengan bantuan block grant MEDP ini bangunan fisik MI Thoriqul Huda mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu dengan penambahan Laboratorium Multimedia, Perpustakaan, enam RKB, epat unit MCK, dan satu kamar mandi siswa. Disbanding IT fasilitas belajar dilengkapi multimedia dengan kapasitas maksimal 40 siswa untuk 1 trainer. Perpustakaan dengan koleksi 2000 lebih judul buku yang dilengkapi dengan e Book yang bisa diakses melalui Lokal Houst.

Pada akhir 2010 penanggung jawab kegiatan MEDP mengalami perubahan karena Abu Bakar sebagai kepala madrasah sudah menjabat selama dua periode, sesuai regulasi yayasan bahwa jabatan pimpinan unit hanya diperbolehkan menjabat selama dua periode lima tahunan, oleh sebab itu Abu Bakar direposisi menjadi ketua yayasan dan tampuk pimpinan MI Thoriqul Huda dipegang oleh Abd Qodir. Sejak saat itu dinamika pendidikan mulai mengalami banyak perkembangan, hal itu karena dipengaruhi oleh penguatan-penguatan yang dikembangkan dalam proyek MEDP, diantaranya berbagai diklat subjek content, diklat peningkatan kapasitas kepemimpinan untuk penyelenggara pendidikan, diklat Management Capacity Building dan lain-lain, disamping adanya pendampingan yang cukup ketat dari fasilitator MEDP dan DCU.

Madrasah yang resmi Terdaftar di Departemen Agama pada tanggal 20 maret 1978 dengan nomor Piagam L.m/3/853/1978, dan memakai nama Madrasah ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' (MINU) ini didirikan oleh LP Ma'arif pada tahun 1948.

Sejak awal berdiri, Madrasah ini dikenal sebagai sekolah arab, masuk sore dan menggunakan kurikulum salaf murni, seperti jazariyah, fathul qorib, al-imriti, dan lain-lain. Kemudian ada tahun 1968 mulai disisipkan mata pelajaran umum. Dan waktu belajar dipindah ke pagi hari. Semenjak itu siswa yang semula merangkap belajar di Sekolah Dasar itu cukup belajar di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda. Semenjak mengadopsi kurikulum Nasional itu sampai sekarang madrasah ini masih mempertahankan muatan pendidikan lama

berupa sejumlah mata pelajaran agama dan tata Bahasa arab yang dalam struktur kurikulum dimasukkan pada muatan local.

Beban kurikulum yang sangat padat dan berat tersebut pada tahun 2011 kemudian dirampingkan dengan cara mengintegrasikan beberapa mata pelajaran tertentu dari kurikulum Kementerian Agama dan muata local dengan mengacu pada SK dan KD yang ditetapkan oleh pemerintah. Terobosan ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh Zainal Hamam untuk menyelesaikan Tesisnya yang berjudul “Problematika Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kitab Kuning DI Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk”. Pengembangan kurikulum ini terus dilakukan mulai tahun pelajaran 2011/2012 sampai sekarang.⁷⁹

b. Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MI Thoriqul Huda Juwet
 Alamat : Jl. Sungai Brantas Gg. KH. Imam Ahmad No. 07
 Desa : Juwet
 Kecamatan : Ngronggot
 Kabupaten : Nganjuk
 No telepon : (0358) 793363
- 2) Tahun Pendirian : 1948
- 3) Tahun Beroperasi : 1948
- 4) Status Tanah : Wakaf/Milik sendiri/yayasan

⁷⁹ Skripsi Abd Qodir. *Peningkatan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Melalui Bantuan Block Grant MEDP di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk*. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. 2014.

5) Jumlah siswa tahun 2016/2017

Tabel 4.1 Data Jumlah Siswa MI Thoriqul Huda

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	15	12	27
2	II	10	9	19
3	III	15	9	24
4	IV	16	10	26
5	V	15	12	27
6	VI	10	14	24
Jumlah		91	66	147

a) Jumlah Rombongan Belajar

- (1) Kelas I : 1 (satu) Rombongan Belajar
- (2) Kelas II : 1 (satu) Rombongan Belajar
- (3) Kelas III : 1 (satu) Rombongan Belajar
- (4) Kelas IV : 1 (satu) Rombongan Belajar
- (5) Kelas V : 1 (satu) Rombongan Belajar
- (6) Kelas VI : 1 (satu) Rombongan Belajar

b) Data Ruangan Kelas

- (1) Kelas I : ruang dengan kondisi Baik
- (2) Kelas II : ruang dengan kondisi Baik
- (3) Kelas III : ruang dengan kondisi Baik
- (4) Kelas IV : ruang dengan kondisi Baik
- (5) Kelas V : ruang dengan kondisi Baik
- (6) Kelas VI : ruang dengan kondisi Baik

c) Data Guru

Tabel 4.2 Data Pendidik Tahun 2016/2017

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		Pontren	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1	GTY	-	6	-	-	-	10	1
2	GTT	-	-	-	-	-	-	-
3	Guru PNS	-	-	-	-	-	1	-
Jumlah		0	6	0	0	0	11	1

c. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

Cakap Iman, Cakap Ilmu, Cakap diri dan Cakap Teknologi

Misi:

- a. Menanamkan keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta mengikuti tuntuna syari'at Ahli Sunnah Wal jama'ah.
- b. Menumbuhkan potensi keilmuan dan ketrampilan peserta didik.
- c. Menanamkan perilaku disiplin dan berakhlak mulia.
- d. Menumbuhkan ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- e. Menumbuhkan prestasi akademis dan non akademik.
- f. Menumbuhkan potensi penguasaan dasar teknologi IT.

d. Tujuan:

- a. Terbentuknya siswa yang memiliki kecakapan Imtaq dan Iptek, mengikuti tuntunan syariat Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah.
- b. Terbentuknya perilaku siswa yang disiplin, sopan, dan berakhlak mulia.
- c. Tumbuhnya semangat berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- d. Tumbuhnya ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- e. Berkembangnya kemampuan dasar berpikir logis, kritis, dan kreatif.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Nganjuk. Adapun data yang penulis peroleh dari MI Thoriqul Huda Nganjuk mengenai karangan siswa dalam menulis terpimpin siswa kelas III adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas sudah seharusnya untuk menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu, hal ini bertujuan supaya pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak zainal abidin sebagai berikut:⁸⁰

“Sebelum guru mengajar sudah pasti membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, seperti silabus dan RPP, terkadang saya juga buat media pembelajaran juga”

⁸⁰ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB)

Dalam pembuatan silabus dan RPP guru membuatnya bersama-sama dengan guru dari sekolah lain sekabupaten Nganjuk setiap satu semester sekali. Selanjutnya guru bisa mengembangkan silabus dan RPP tersebut sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak zainal abidin sebagai berikut:⁸¹

“Untuk pembuatan silabus dan RPP saya tidak membuatnya sendiri mbak, saya membuat dengan teman-teman guru lainnya pada saat KKG. Namun, untuk pengembangannya guru tiap-tiap sekolah bisa mengembangkan sendiri untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa, dan hasil pembuatan dengan teman-teman KKG itu hanya dijadikan pedoman saja”.

Hal tersebut juga seperti yang dituturkan oleh Kepala Sekolah bahwa untuk pembuatan RPP dilakukan bersama kelompok kerja guru (KKG) di wilayah nganjuk, tetapi untuk pengembangannya disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing. Tutaran wawancara dapat dilihat di bawah ini:⁸²

“Disekolah ini untuk pembuatan silabus dan RPP dilakukan bersama KKG setiap semesternya, tetapi nanti RPP tersebut boleh dikembangkan setiap sekolahnya masing-masing tergantung karakteristik siswa setiap sekolah”.

Dalam pembuatan RPP seorang guru juga harus memperhatikan pemakaian media dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Apabila guru tersebut kreatif maka pembelajaran yang akan dilaksanakan juga akan menarik perhatian siswa, hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak zainal abidin sebagai berikut:⁸³

⁸¹ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 25 Mei 2017 pukul 08.10 WIB)

⁸² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Zabiburrahman (minggus, 04 juni 2017 pukul 09.30 WIB)

⁸³ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 25 Mei 2017 pukul 08.15 WIB)

“Untuk pemakaian media, saya tergantung materi yang akan saya sampaikan. Jika materi tersebut harus menggunakan media saya juga akan membuat media pembelajaran yang sekreatif mungkin, supaya siswa lebih semangat dalam belajar”.

Hal tersebut juga seperti yang dituturkan oleh Kepala Sekolah bahwa dalam pembelajaran guru sebisa mungkin untuk memakai media dan metode yang menarik supaya siswa lebih bersemangat. Tuturan wawancara tersebut dapat dilihat bawah ini.⁸⁴

“Saya menekankan kepada para guru disini sebisa mungkin memakai media dan metode pembelajaran yang menarik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini saya lakukan karena siswa akan merasa semangat dan tertarik untuk belajar kalau gurunya itu membawa suatu hal berbeda dalam setiap pembelajarannya.”

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk, Guru menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk pembuatan silabus guru bekerjasama dengan guru lain dalam kelompok pada KKG yang dilaksanakan setiap semester akan tetapi hasil dari pembuatan silabus pada kegiatan KKG hanya dijadikan pedoman saja oleh guru, sebab setiap sekolah memiliki karakteristik masing-masing jadi silabus tersebut harus di kembangkan lagi dan di sesuaikan dengan sekolahnya.

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Zabiburrahman (minggus, 04 juni 2017 pukul 09.30 WIB)

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pembelajaran wajib yang harus diajarkan pada setiap sekolah dari SD/MI sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan mendengarkan. Keempat keterampilan tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Dan pada umumnya peserta didik sangat tertarik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan mempelajari Bahasa Indonesia peserta didik dapat menuangkan ide-ide kreatifnya, misalnya dengan bermain drama, menulis cerita dan puisi, dan lain-lain. Selain hal itu, siswa juga bisa menuangkan sebuah idenya lewat sebuah tulisan. Menulis bukan hal mudah, siswa harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang akan ditulisnya, hal ini dilakukan agar tujuan menulis bisa tercapai. Karena pada hakikatnya menulis adalah menuangkan sesuatu yang telah ada dalam pikirannya. Namun demikian, hal yang tidak dapat diabaikan dalam mengarang di Sekolah Dasar adalah siswa harus mempunyai modal pengetahuan yang cukup tentang ejaan, kosa kata dan pengetahuan tentang mengarang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis di tingkat SD/MI maka harus dimulai dari tahap yang paling sederhana terlebih dahulu. Untuk tingkatan kelas III siswa diajarkan untuk menulis terpimpin, dalam menulis

terpimpin ada beberapa tahapan atau indikator agar tulisan yang dihasilkan dapat menjadi tulisan yang indah dan utuh, antara lain:

1) **Pramenulis**

Sebelum menulis pasti menentukan sebuah topik/judul cerita terlebih dahulu. Topik sangat penting dalam sebuah karangan, karena sebuah topik yang akan menentukan cerita tersebut. Dalam menentukan sebuah judul cerita pasti tidak mudah jika ia belum terbiasa. Namun, untuk tahap permulaan dalam menulis terpimpin bisa memakai sebuah gambar untuk menentukan sebuah judul cerita. Hal ini juga yang dilakukan oleh bapak zainal abidin sebagai guru Bahasa Indonesia kelas III sebagai berikut:⁸⁵

“Guru menggunakan media gambar untuk merangsang pikiran siswa dalam menulis sebuah cerita, namun sebelum menulis cerita yang sesuai gambar tersebut, bapak zainal mengajarkan kepada siswa untuk menentukan judul cerita yang terlebih dahulu, dan terlihat sebagian besar siswa sudah bisa menentukan judul cerita mereka sendiri-sendiri dengan bimbingan dari guru”.

Hal tersebut diperkuat dengan data hasil observasi dikelas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III. Hasil observasi yang didapatkan adalah:⁸⁶

“Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat bahwa guru menggunakan media gambar untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis”.

⁸⁵ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 11 Mei 2017 pukul 07.00-09.00 WIB)

⁸⁶ Hasil Observasi di kelas III dari tanggal 11 Mei 2017 pukul 07.00-09.00

Namun masih terlihat juga ada beberapa siswa yang merasa kebingungan dalam menentukan judul dalam sebuah cerita. Hal ini juga diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Ya namanya masih tahap pembelajaran mbak, meskipun saya sudah memberikan pengarahan, tapi masih tetap ada beberapa siswa yang bingung dalam menentukan sebuah judul cerita dan karena bingung ada beberapa siswa yang judulnya sama denga temannya , tetapi alhamdulillah sebagian besar sudah bisa mbak”.⁸⁷

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas III di MI Thoriqul Huda, bahwa masih ada beberapa siswa yang bingung dalam menentukan judul, namun sebagian besar siswa sudah bisa menentukan judul dengan bimbingan guru, berikut adalah hasil tuturan wawancara dengan beberapa siswa.⁸⁸

Tabel 4.3 Tuturan Wawancara dengan Siswa

Narasumber	Hasil Wawancara
A1	Bisa mbak
A2	Saya sudah bisa buat judul karangan mbak
A3	Bisa dan nggak bingung lagi mbak
A4	Sek sedikit bingung mbak
A5	Sudah bisa mbak

⁸⁷ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 15 Mei 2017 pukul 09.20 WIB)

⁸⁸ Wawancara dengan siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kamis, 11 Mei 2017 pukul 09.00)

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, guru menjelaskan bagaimana cara memilih judul.

Gambar 4.1. Guru Saat Menjelaskan Cara Menentukan Judul dalam Karangan



Dari uraian di atas sebagian besar sudah bisa menentukan judul cerita yang akan mereka tulis. Hal ini juga dibantu dengan penggunaan media gambar untuk merangsang kreativitas siswa dalam membuat sebuah karangan. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih bingung dalam penentuan judul cerita sehingga terdapat beberapa siswa yang judul ceritanya sama.

2) Pengedrafan

Setelah penentuan judul, tahap selanjutnya dalam menulis sebuah karangan adalah dengan membuat ide-ide pokok cerita yang akan ditulis. Dalam menentukan sebuah ide pokok juga merupakan kegiatan yang sulit jika penulis belum terbiasa, dan untuk tahap permulaan di kelas III ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan terlebih dahulu dalam menentukan sebuah ide

pokok cerita dan kemudian menulis sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di kelas III saat pembelajaran menulis karangan, sebagai berikut:

“Guru menjelaskan bagaimana cara menentukan sebuah ide pokok dalam sebuah cerita dengan melihat gambar yang sudah disediakan. Terlihat beberapa siswa mengalami kesulitan dan merasa bingung, namun, bapak zainal abidin memberikan bimbingan kepada siswa yang merasa kebingungan dan beberapa besar siswa sudah bisa menentukan sebuah ide pokok dan menulis sebuah karangan”.⁸⁹

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas III di MI Thoriqul Huda, bahwa masih ada beberapa siswa yang bingung dan mengalami kesulitan dalam menuliskan ide pokok, namun beberapa siswa sudah bisa menuliskan ide pokok dan menulis karangan, berikut adalah hasil tuturan wawancara dengan beberapa siswa:⁹⁰

Tabel 4.4 Tuturan Wawancara dengan Siswa

Narasumber	Hasil Wawancara
A1	Pertamane bingung mbak, tapi tadi aku tanya pak zainal lagi dan sudah bisa
A2	Sudah bisa mbak
A3	Masih sedikit bingung mbak kalau nulis ide pokok, tapi kalau nulis karangane nggak bingung
A4	Sedikit bingung mbak nulis ide pokok
A5	Sudah bisa mbak

⁸⁹ Hasil Observasi di kelas III dari tanggal 11 Mei 2017 pukul 07.00-09.00

⁹⁰ Wawancara dengan siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kamis, 11 Mei 2017 pukul 09.10)

Menulis bukan hanya menulis saja dengan memperbanyak kata, namun, tulisan yang baik adalah tulisan dengan memperhatikan tanda baca, penggunaan huruf, tanda hubung, kesinambungan kalimat, dan penggunaan paragraf yang tepat. Karena tulisan yang baik adalah tulisan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Pada tahap menulis terpimpin di kelas III MI Thoriqul Huda ini bapak zainal abidin juga menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara menulis dengan menggunakan tanda baca, penggunaan huruf, tanda hubung, kesinambungan kalimat, dan penggunaan paragraf yang tepat. Hal ini sesuai dengan tuturan bapak zainal abidin saat melakukan wawancara sebagai berikut:

“Saya menjelaskan terlebih dahulu mbak bagaimana menulis dengan memperhatikan tanda bacanya, penggunaan huruf kapitalnya, kesinambungan antar kalimatnya, dan awal kalimat harus ada paragraf dalam sebuah kalimat. Sebenarnya saya sudah sering menjelaskan kepada anak-anak ini, tapi ya mereka masih sering lupa, sehingga kadang dalam karangannya anak-anak masih banyak yang mencampur antara huruf besar dan huruf kecil dalam menulis.”⁹¹

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas III di MI Thoriqul Huda, bahwa masih ada beberapa siswa tidak memperhatikan tanda baca, penggunaan huruf, tanda hubung, kesinambungan kalimat, dan penggunaan paragraf yang tepat, berikut adalah hasil tuturan wawancara dengan beberapa siswa:⁹²

⁹¹ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 15 Mei 2017 pukul 09.30 WIB)

⁹² Wawancara dengan siswa kelas III dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kamis, 11 Mei 2017 pukul 09.15)

Tabel 4.5 Tuturan Wawancara dengan Siswa

Narasumber	Hasil Wawancara
A1	Aku sek sering lupa mbak
A2	Masih belum terlalu paham mbak
A3	Masih sering lupa mbak
A4	Sudah bisa mbak
A5	Kadang masih sering lupa mbak

Seharusnya memang dalam menulis harus adanya pembiasaan menulis dari kelas III dengan menerapkan kaidah Bahasa Indonesia yang tepat, sehingga siswa akan mulai terbiasa menulis dengan benar sampai nanti ia sudah ke jenjang kelas berikutnya, hal ini juga dituturkan oleh bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Disini saya mau menerapkan menulis dengan kaidah Bahasa yang benar mbak, meskipun ini masih kelas III tetapi menurut saya mulai dari kelas lanjutan pertama ini siswa sudah harus dibiasakan menulis dengan menerapkan kaidah Bahasa Indonesia yang tepat. Dengan melakukan pembiasaan ini lama kelamaan akhirnya siswa akan terbiasa nantinya.”

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III pada saat pembelajaran menulis, sebagai berikut:

“Bapak zainal abidin menjelaskan terlebih dahulu penggunaan tanda baca, penggunaan huruf besar dan kecil dalam menulis sebuah cerita. Dan terlihat siswa sangat antusias mendengarkan penjelasan dari bapak zainal abidin dengan banyak siswa yang bertanya kepada beliau”.⁹³

⁹³ Hasil Observasi di kelas III dari tanggal 11 Mei 2017 pukul 07.00-09.00

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, guru menjelaskan bagaimana cara menulis dengan memperhatikan ejaan.

Gambar 4.2. Guru Saat Menjelaskan Tata Cara Menulis



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang bingung dalam menuliskan ide pokok pada sebuah cerita. Dalam menulis cerita guru juga menerapkan menulis dengan memperhatikan tanda baca, penggunaan huruf kapital dan pemakaian paragraf di awal kalimat.

3) Merevisi dan Mengedit

Saat menulis sebuah karangan masih banyak siswa yang tidak tepat dalam penggunaan tanda baca, pemakaian huruf besar dan kecil, serta penggunaan paragraf di awal kalimat. sehingga setelah bapak zainal abidin mengecek karangan siswa beliau mengadakan perbaikan pada karangan siswa tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

“Dari karangan siswa yang sudah dikoreksi masih banyak penulisan yang tidak tepat dalam pemakaian tanda baca, penggunaan huruf capital dan penggunaan paragraf di awal kalimat. Namun, untuk paragraf siswa sudah memahami, hal ini terlihat dari karangan siswa sudah menggunakan paragraf di awal kalimat. Sehingga bapak Zainal menerangkan kembali bagaimana penggunaan tanda baca, pemakaian huruf capital. Setelah beliau menjelaskan, siswa diminta untuk memperbaiki kembali tulisan mereka dengan bimbingan bapak Zainal Abidin.”⁹⁴

Hasil revisi dalam karangan siswa tersebut ada beberapa siswa yang mengalami kesalahan adalah dalam penggunaan tanda baca dan juga ada beberapa siswa yang masih mencampur penggunaan huruf besar dan kecil pada kalimat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Zainal Abidin sebagai berikut:

“Anak-anak itu masih terbiasa nulisnya di campur antara huruf besar dan kecil, ini soalnya sudah kebiasaan dari awal mereka belajar menulis, sehingga masih tertanam sampai sekarang. Dan ada beberapa siswa yang mengalami kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf besar dan kecil. Terus penggunaan paragrafnya juga masih ada yang belum diperhatikan. Iya ini mungkin kurang latihannya mbak.”⁹⁵

Setelah bapak Zainal Abidin menjelaskan kembali dan melakukan bimbingan kepada siswa yang masih bingung dalam penggunaan tanda baca dan pemakaian huruf besar kecil dalam kalimat. Sudah ada beberapa siswa yang tidak mengalami kesulitan lagi dalam pemakaian tanda baca dan penggunaan huruf besar kecil, serta pemakaian paragraf. Namun, masih ada juga beberapa

⁹⁴ Hasil Observasi di kelas III dari tanggal 13 Mei 2017 pukul 07.00-09.00

⁹⁵ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Kamis, 15 Mei 2017 pukul 09.35 WIB)

siswa yang masih bingung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Iya masih ada beberapa siswa yang masih bingung mbak padahal sudah saya jelaskan kembali. Namun, sudah ada beberapajuga siswa sudah memahami dan ini tinggal perlu latihan terus menerus agar mereka tidak lupa dan menjadi terbiasa.”⁹⁶

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas III, sebagai berikut:

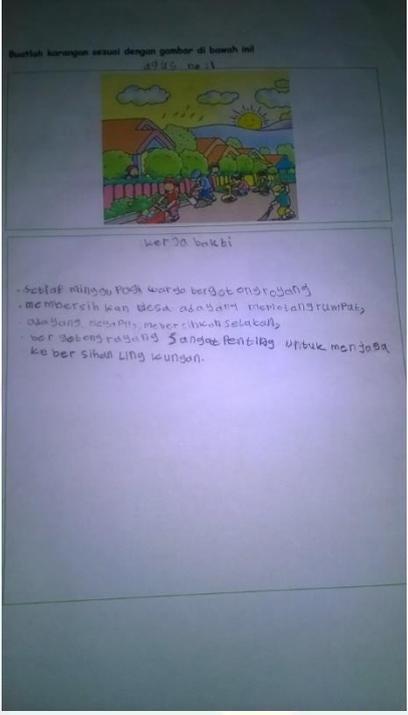
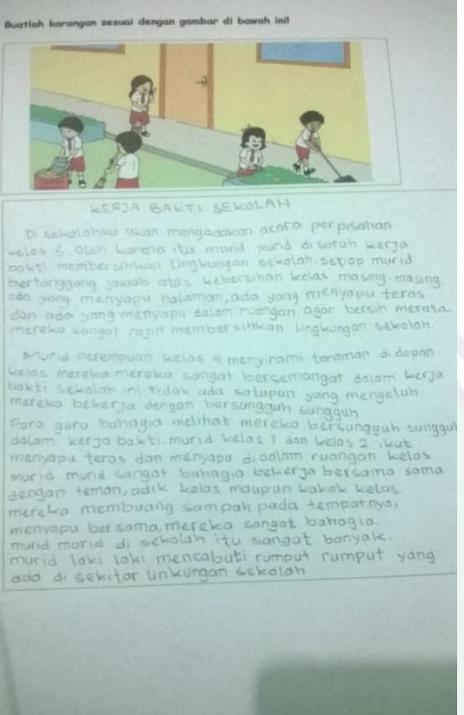
Tabel 4.6 Tuturan wawancara dengan siswa

Narasumber	Hasil Wawancara
A1	Pertamane sek bingung mbak penggunaan tanda baca dan tanda hubung, tapi tadi sudah paham saat pak zainal jelasin
A2	Belum terlalu paham mbak
A3	Belum terlalu paham mbak awal-awal, tapu tadi pas pak zainal jelasin lagi aku sudah paham
A4	Awale nggak terlalu paham mbak, tapi tadi pas pak zainal nerangkan lagi aku sudah paham
A5	Sedikit paham mbak

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, hasil karangan siswa sebelum dan sesudah diperbaiki.

⁹⁶ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 15 Mei 2017 pukul 09.43 WIB)

Gambar 4.3. Hasil Karangan Terpimpin Siswa Sebelum dan Sesudah Diperbaiki

 <p>Buatlah karangan sesuai dengan gambar di bawah ini</p> <p>kerja bakti</p> <ul style="list-style-type: none"> • setiap minggu para warga bergotong royong • membersihkan jalan desa dan rumah-rumah • membersihkan masjid, mesjid, rumah-rumah • kerja bakti rutin. Sediakan tenaga untuk menjaga kebersihan lingkungan. 	 <p>Buatlah karangan sesuai dengan gambar di bawah ini</p> <p>KERJA BAKTI SEKOLAH</p> <p>Di sekolahku akan mengadakan acara perpisahan kelas 6. Oleh karena itu murid-murid di setiap kelas bakti membersihkan lingkungan sekolah. Setiap murid bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing. Ada yang menyapu halaman, ada yang menyapu teras dan ada yang menyapu dalam ruangan agar bersih merata. Mereka sangat rajin membersihkan lingkungan sekolah.</p> <p>Murid perempuan kelas 4 menyirami tanaman di depan kelas. Mereka-mereka sangat bersemangat dalam kerja bakti sekolah ini. Tidak ada satupun yang mengeluh. Mereka bekerja dengan bersungguh-sungguh. Para guru bahagia melihat mereka bersemangat sungguh dalam kerja bakti. Murid kelas 1 dan kelas 2 ikut menyapu teras dan menyapu di dalam ruangan kelas. Murid-murid sangat bahagia bekerja bersama-sama dengan teman, adik kelas maupun kakak kelas. Mereka membuang sampah pada tempatnya, menyapu bersama. Mereka sangat bahagia. Murid-murid di sekolah itu sangat banyak. Murid laki-laki mencabut rumput-rumput yang ada di sekitar lingkungan sekolah.</p>
<p>Salah satu karangan terpimpin siswa sebelum diperbaiki</p>	<p>Salah satu karangan terpimpin siswa setelah diperbaiki</p>

Dari hasil dokumentasi hasil karangan terpimpin siswa sebelum diperbaiki masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf besar kecil dalam menulis karangannya. Sehingga guru menjelaskan kembali dan meminta siswa untuk memperbaiki kesalahannya tersebut. Setelah bapak zainal menerangkan kembali dan siswa memperbaiki kesalahan dalam ceritanya sudah ada beberapa siswa sudah benar dalam penempatan tanda baca dan huruf besar kecil dan memperbaiki paragrafnya. Namun, ada beberapa siswa juga yang masih bingung.

4) Mempublikasikan

Setelah siswa memperbaiki kesalahan dalam penulisan karangan, guru meminta siswa untuk mempublikasikan karangan siswa tersebut di depan kelas, hal ini bertujuan untuk melatih mental siswa untuk maju ke depan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran apapun saya selalu seperti ini mbak, meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk mempublikasikan hasil karyanya. Ini saya lakukan agar siswa terlatih mentalnya dan percaya diri untuk tampil di depan banyak orang.”⁹⁷

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

“Guru meminta siswa untuk tampil di depan kelas membacakan hasil karangannya. Namun, hanya beberapa siswa saja yang maju karena terbatasnya waktu pembelajaran. Dan terlihat siswa tidak malu-malu untuk maju ke muka umum karena sudah terbiasa”.⁹⁸

Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dokumentasi pada saat melakukan penelitian, siswa membacakan hasil karangannya.

⁹⁷ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (kamis, 15 Mei 2017 pukul 09.50 WIB)

⁹⁸ Hasil Observasi di kelas III dari tanggal 13 Mei 2017 pukul 07.00-09.00

Gambar 4.4. Siswa Membacakan Karangannya



Pada tahap terakhir dari pembelajaran menulis ini adalah dengan guru meminta siswa untuk membacakan hasil karangannya ke depan kelas. Hal ini dilakukan karena guru melatih rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan orang banyak.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan menulis terpimpin ada empat tahapan yang harus di lalui untuk mendapatkan tulisan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang tepat. Mulai dari pemilihan judul sampai dengan tahap publikasi sebagian besar siswa sudah bisa memahami dan menerapkan dengan bimbingan dari seorang guru, meskipun untuk awalan masih banyak yang bingung dan tidak mengerti. Dan setelah melewati tahap perbaikan dan guru menjelaskan kembali sudah ada beberapa siswa kelas III di MI Thoriqul Huda yang sudah memahami dan menerapkan tata cara menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang tepat dengan bimbingan

seorang guru. Hal tersebut dapat terlihat dari sebagian besar karangan siswa sudah benar dalam penempatan tanda baca dan penempatan huruf besar kecil setelah siswa mengalami tahap revisi dan membenarkan kesalahan pada karangan sebelumnya. Namun, masih terdapat beberapa siswa juga yang masih tetap bingung dan belum memahami dalam penempatan tanda baca dan penempatan huruf besar kecil.

3. Jenis Kohesi yang Digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Kuncinya menulis adalah memahami tentang cara menulis terlebih dahulu, hal ini diajarkan di kelas III supaya bisa tertanam pada otak siswa sampai besar nanti. Selain itu, dalam menulis juga harus memahami pemakaian kohesi, karena kohesi kalimat dikatakan baik jika kalimat tersebut padu dan utuh, sehingga kalimat bisa dipahami. Hal ini juga dikatakan oleh bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Yang namanya tulisan kan pasti harus padu mbak, tulisan juga harus bisa dipahami. makanya disini saya sudah mulai membiasakan kepada anak-anak untuk menulis dengan benar, menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Saya jelaskan kepada mereka kalau menulis itu awal kalimat harus memakai huruf besar, dan ditengah-tengah tidak boleh ada huruf besar. Sudah sering mbak saya jelaskan seperti itu, tapi ya namanya anak-anak kalau tidak sering latihan ya lupa”.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.15 WIB)

Sesuai dengan observasi yang dilakukan pada hari rabu, 11 mei 2017 sebagai berikut:

“Guru menjelaskan tentang penggunaan huruf pertama harus memakai huruf besar, dan ditengah-tengah kalimat tidak boleh ada huruf besar. Menulis juga harus diawali dengan sebuah alinea.”¹⁰⁰

Di bawah ini salah satu contoh kalimat dari karangan terpimpin siswa yang masih mencampur huruf kecil dan besar ditengah-tengah kalimat.

“SuAtu HARi Di Desaku AkAN mengADakAN KeRjA BAkti. SemuA oRang BeRkumpul Dan mengeRjAkAn keRjA BAkti”.

Kohesi ada beberapa macam alat kohesi. Namun, untuk kelas III dan masih tahap permulaan bapak zainal sebagai guru Bahasa Indonesia masih mengajarkan kepada siswanya tentang referensi, konjungsi, pengulangan kata dan sinonimi. Tetapi masih tahap dasar dan belum terlalu rumit. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Untuk tahap dasar saya hanya mengajarkan kepada mereka tentang referensi, konjungsi, pengulangan kata dan sinonimi saja. Itupun masih sangat-sangat dasar, karena ini masih kelas III dan yang penting anak-anak bisa menulis cerita yang banyak dan bisa menempatkan tanda hubung dan penulisan huruf besarnya sesuai dulu mbak”.¹⁰¹

Untuk tahap permulaan dalam menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia bapak zainal abidin lebih menekankan pada pemakaian konjungsi dalam kalimat. Karena menurut beliau tanpa ada kata sambung tulisan tidak bisa

¹⁰⁰ Hasil Observasi di kelas III dari tanggal 17 Mei 2017 pukul 07.00-09.00

¹⁰¹ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.00 WIB)

bermakna dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Masih kelas III jadi saya hanya menekankan pada penggunaan kata sambung saja mbak, untuk yang lainnya hanya saya ajarkan sekilas saja untuk pengetahuan.”¹⁰²

Di bawah ini salah satu contoh kalimat yang menggunakan alat kohesi dalam menulis terpimpin siswa kelas III.

- (1) “Di setiap harinya ada lima anak yang bertugas. Ada 2 anak yang bertugas menyapu dan membuang sampah. Dan 2 anak lagi ada yang menyiramai tanaman”. (contoh pemakaian konjungsi)
- (2) “Pada hari libur aku dan teman-teman mengajak semua orang untuk membersihkan halaman mereka sendiri”. (contoh pemakaian referensi)
- (3) “Ada yang menyapu halaman, ada yang menyapu teras, dan ada yang menyapu dalam ruangan”. (contoh pemakaian repetisi)

Meskipun begitu apabila tidak sering diterapkan dan dilatih, penempatan kata sambung dalam cerita tidak akan tepat. Karena kunci dari sebuah tulisan adalah latihan terus menerus supaya mendapatkan tulisan yang bermakna. Masih banyak siswa yang bingung dalam penggunaan kata sambung di kelas III, hal ini sesuai dengan tuturan wawancara yang dilakukan oleh bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Masih banyak dari karangan siswa yang hanya memakai kata hubung “dan” dan “atau” saja. Padahal penggunaan kata hubung tersebut tidak tepat dan sesuai dengan kalimatnya. Jadi ceritanya yang dihasilkan ya rancu”, trus kalau untuk sinonim dan lain-lain itu paling anak-anak

¹⁰² Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.05 WIB)

makainya hanya sekilas saja dalam karangannya, kadang juga nggak ada sama sekali, pokok yang paling banyak digunakan ya kata “dan” itu mbak.”¹⁰³

Di bawah ini salah satu contoh kalimat yang tidak tepat dalam menggunakan alat kohesi dalam menulis terpimpin siswa kelas III.

“Ada yang menyapu halaman dan ada yang membuang sampah dan ada yang menyapu lantai kelas dan ada yang menyirami bunga”

Menulis sangat perlu untuk memperbanyak kosakata. Dan untuk memperbanyak kosakata bisa dilakukan dengan membaca sebuah buku, supaya pada saat menulis tidak monoton dalam pemilihan kalimat dan akan menjadi kalimat yang utuh. Hal ini juga yang dikatakan oleh bapak zainal abidin, sebagai berikut:

“Sebenarnya menulis itu kan harus kaya akan kosakata mbak, tapi disini anak-anak jarang ke perpustakaan dan membaca buku kalau tidak dikasih reward terlebih dahulu, jadi mereka kurang banyak kosakata. Ya akhirnya jadinya anak-anak gitu tulisannya.”¹⁰⁴

4. Jenis Koherensi yang Digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Bukan hanya pemakaian kata hubung yang tepat saja, dalam menulis cerita tulisan tersebut juga harus runtut antara kalimat yang satu dengan kalimat yang selanjutnya. Tetapi masih juga ada siswa dalam menulis meloncat-loncat jalan

¹⁰³ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.02 WIB)

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.10 WIB)

ceritanya, sehingga cerita yang dihasilkan tidak utuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak zainal abidin sebagai berikut:

“Ya masih kelas permulaan mbak, jadi biasanya kalau saya suruh nulis karangan, karangannya masih meloncat-loncat jalan ceritanya, hal ini karena ada faktornya mbak, siswa kurang membaca buku itu tadi, karena hanya sebagian kecil siswa yang suka membaca dan sering ke perpustakaan. Tetapi ya tidak apa-apa, karena masih kelas rendah. Tapi ya tetap saya jelaskan terus menerus mbak. Selain itu dari factor pemakaian tanda hubung yang tidak tepat juga menjadi alasan karangan siswa tidak rapi maknanya juga”.¹⁰⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Pada saat melakukan penelitian, peneliti melihat beberapa karangan siswa. Dan peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa cerita siswa yang meloncat-loncat dan tidak runtut dalam mengembangkan kalimat.”

Hal ini juga seperti yang dikatakan pada saat wawancara dengan bapak zabib sebagai kepala sekolah di MI Thoriqul Huda Juwetdi sebagai berikut:

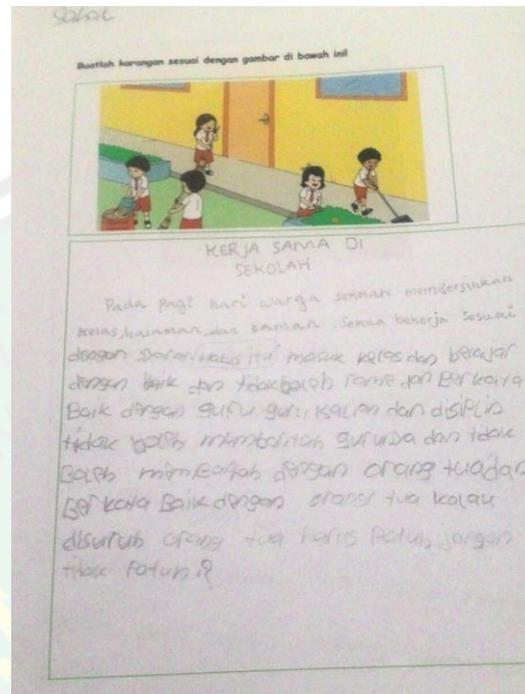
“Saya lihat di kelas III ini masih ada beberapa siswa yang penulisannya belum sempurna, banyak kalimatnya yang tidak nyambung. Hal ini terjadi karena sebagian siswa yang terlalu dimanjakan oleh orangtua di rumah, jadi tidak didampingi untuk belajar. Padahal di sekolah saya melihat kalau bapak zainal sudah beberapa kali menjelaskan.”¹⁰⁶

Di bawah ini adalah salah satu contoh karangan terpinpin siswa yang belum nyambung antar kalimatnya.

¹⁰⁵ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.20 WIB)

¹⁰⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, Zabiburrahman (minggu, 04 juni 2017 pukul 09.47 WIB).

Gambar 4.5. Contoh Karangan Terpimpin Siswa



Pada saat menulis juga harus memperhatikan kerapian tulisan. Karena tulisan yang rapi akan menarik perhatian pembaca. Namun, masih banyak siswa kelas III yang tidak memperhatikan kerapian dalam menulis, banyak dari karangan siswa yang asal saja. Hal ini sesuai dengan tuturan wawancara dengan bapak zainal abidin sebagai berikut:

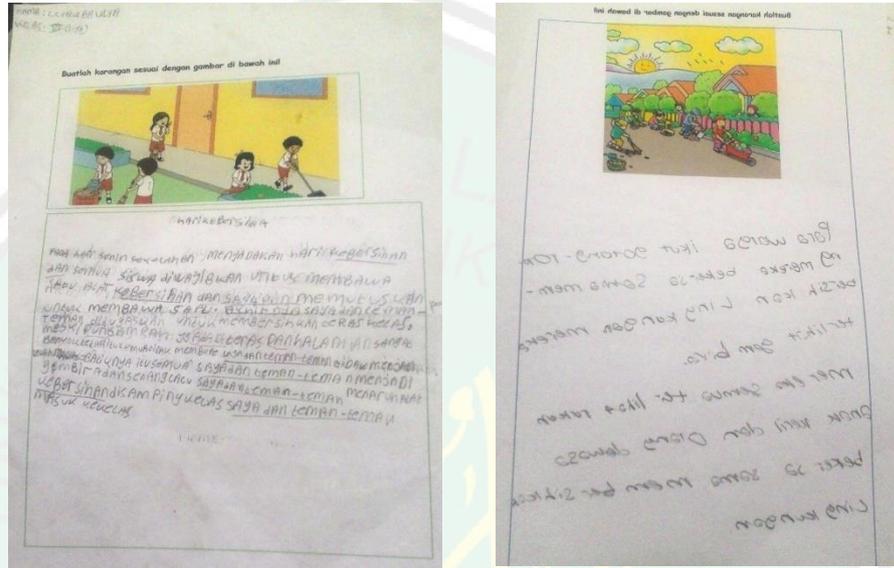
“Ya gitu mbak anak-anak masih asal nulis aja nggak memperhatikan kerapiannya. Saya masih sedikit demi sedikit mengajarkan kepada mereka mbak, yang penting anak-anak bisa menulis cerita terlebih dahulu”.¹⁰⁷

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut:

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 10.00 WIB)

“Pada saat peneliti melakukan penelitian ditemukan bahwa masih banyak siswa yang karangannya tidak rapi, tapi untuk tahap permulaan sudah bisa dikatakan lumayan bagus menurut bapak zainal abidin”.¹⁰⁸

Gambar 4.6. Contoh Karangan Terpimpin Siswa



Saat pemberian tugas pasti guru memberikan evaluasi atau tugas kepada siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan. Pada saat pembelajaran menulis karangan, guru juga pasti akan mengoreksi hasil karangan siswa. Tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh bapak zainal abidin, beliau selalu mengoreksi karangan siswa kelas III, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya memberikan tugas menulis karangan siswa di kelas III pasti saya akan mengoreksi satu persatu mbak, saya coret jika ada yang salah, kemudian saya jelaskan kepada mereka lagi dengan melihat sebagian besar kesalahan dari mereka. Setelah itu saya bagikan lagi ke siswa masing-masing”.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil Observasi di kelas III dari tanggal 11 Mei 2017 pukul 07.00-09.00

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09.47 WIB).

Pada saat mengoreksi karangan siswa bapak zainal abidin mempunyai kriteria tertentu yang menjadi tolak ukur dalam pemberian nilai. Hal ini dikatakan oleh beliau saat melakukan wawancara sebagai berikut:

“Saya kalau mengoreksi karangan siswa dengan melihat susunan kalimatnya sudah benar atau belum, dan melihat banyak ceritanya. Karena ini masih kelas awalan jadi yang penting siswa menulis banyak terlebih dahulu.”¹¹⁰

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa dengan menggunakan kohesi dan koherensi masih sedikit mengalami kebingungan, banyak siswa yang sering lupa. Siswa masih sering menggunakan tanda hubung “dan” dalam menulis karangan, padahal pemakaian tanda hubung tersebut tidak sesuai dengan kalimatnya. Selain itu masih banyak siswa yang menulis ceritanya meloncat-loncat, sehingga cerita yang dihasilkan tidak utuh dan padu. Hal ini disebabkan karena minat baca siswa kelas III yang kurang, sehingga kosa kata yang mereka dapatkan juga belum terlalu banyak. Banyak kata-kata yang diulang-ulang juga menjadi faktor cerita yang dihasilkan belum utuh dan padu.

¹¹⁰ Wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia, Zainal Abidin (Jumat, 19 Mei 2017 pukul 09. 50 WIB).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Ketrampilan Menulis kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru akan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti perencanaan yang dilakukan oleh guru lain disekolah lainnya. RPP sangat penting untuk pembelajaran, karena dengan adanya RPP guru bisa mengetahui tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini juga tertera pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan analisis kebutuhan, penentuan tujuan ataupun sasaran yang akan dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di kelas. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi¹¹¹. Jadi dalam perencanaan pembelajaran guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.

Untuk pembuatan RPP di MI Thoriqul Huda Nganjuk guru bekerjasama dengan guru lain dalam kelompok pada kegiatan KKG yang dilaksanakan setiap semester. Akan tetapi hasil dari pembuatan RPP pada kegiatan KKG hanya dijadikan pedoman saja oleh guru, sebab setiap sekolah memiliki

¹¹¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm 5

karakteristik masing-masing jadi RPP tersebut harus di kembangkan lagi dan di sesuaikan dengan sekolahnya.

Perencanaan pembelajaran menulis karangan terpimpin kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk diajarkan pada materi menulis karangan sederhana, hal ini dapat dilihat pada bagian indicator yang menyebutkan bahwa siswa harus bisa memahami dan membuat kalimat berdasarkan Bahasa dan ejaan yang tepat, selain itu terlihat juga pada saat kegiatan inti yang menyebutkan bahwa sebelum tahap penulisan, guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara menulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang tepat. Untuk komponen isi RPP di MI Thoriqul Huda Nganjuk sudah memenuhi komponen yang sudah dituliskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa isi komponen RPP terdiri atas: (1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, (2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, (3) Kelas/semester, (4) Materi pokok, (5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, (6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (8) Materi pembelajaran, (9) Metode pembelajaran, (10) Media pembelajaran, (11) Sumber belajar, (12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (13) penilaian hasil belajar.¹¹²

¹¹² Ibid., hlm. 5-6

B. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Menulis bukanlah hal yang mudah, perlu adanya latihan yang dilakukan terus menerus agar mendapatkan tulisan yang baik dan benar. Siswa harus mengalami langsung dengan melakukan latihan langsung. Jadi, siswa tidak hanya mendengarkan teori-teori yang dijelaskan oleh guru di sekolah saja, jika teori tidak diterapkan dan tidak adanya latihan menulis merupakan suatu hal yang sulit. Seperti yang dikatakan oleh Murray bahwa seorang siswa membutuhkan pengalaman yang konsisten. Ia juga mengatakan bahwa menulis harus dipelajari bukan diajarkan, oleh karena itu siswa harus mengalaminya langsung”.¹¹³

Menulis juga merupakan suatu proses berpikir, dimana seseorang menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Kegiatan menulis merupakan suatu tindakan berpikir. Menulis dan berpikir saling melengkapi. Costa mengungkapkan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Dan melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.¹¹⁴

Dalam menulis juga ada beberapa tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu agar tulisan yang didapatkan menjadi baik, hal tersebut seperti yang

¹¹³Jauharoti Alfin dkk, *Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2008), hlm 10-9-10-10

¹¹⁴ Saleh Abbas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 2006, hlm. 137

dikatakan Tompkins bahwa rangkaian aktivitas menulis terbimbing/ terpimpin ada empat tahapan, antara lain: pramenulis, pengedrafan, perbaikan, dan publikasi¹¹⁵. Hal tersebut juga ditemukan pada saat penelitian di MI Thoriqul Huda bahwa guru menjelaskan kepada siswa tahapan demi tahapan. Dan berdasarkan hasil penelitian di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk bahwa ketika siswa mengarang masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan ejaan, penggunaan tanda hubung dan penempatan tanda baca. Siswa menulis dengan mencampur penggunaan huruf besar dan kecil, serta tidak memperhatikan penggunaan paragraf. Padahal dalam KD Bahasa Indonesia kelas III disebutkan bahwa siswa menulis karangan sederhana dengan memperhatikan penggunaan Bahasa dan ejaan yang tepat. Namun, Setelah guru menjelaskan kembali pada tahap revising, sudah ada beberapa siswa yang sudah mulai memahami dan sudah menerapkan tanda baca dan memperhatikan ejaan. Tetapi, terdapat juga beberapa siswa yang belum memahami. Dalam pembelajaran menulis terpimpin harus dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus supaya terbiasa. Hal ini juga dikatakan oleh Murray yang mengutip Hillock bahwa salah satu konsep pembelajaran menulis adalah dengan latihan secara terus menerus.¹¹⁶ Dalam menulis terpimpin perlu adanya sebuah bimbingan untuk membuat sebuah paragraf ataupun kalimat. Jadi dalam kegiatan menulis terpimpin ini peran guru sangat dibutuhkan, karena siswa masih membutuhkan bimbingan untuk menulis permulaan dengan benar.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 138-139

¹¹⁶ Jauharoti Alfin dkk, *Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2008), hlm 10-12.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Puji Santoso dan kawan-kawan menjelaskan bahwa dalam menulis terbimbing/terpimpin peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menuliskannya dengan jelas, sistematis, dan menarik.¹¹⁷

Menulis sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide dan gagasannya melalui sebuah tulisan. Hal ini juga dijelaskan oleh Jauharoti Alfin dan kawan-kawan bahwa prinsip utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis juga sangat penting dalam pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita untuk beripikir kritis. Dengan menulis akan memudahkan kita untuk menikmati dan merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi. Tulisan juga dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.¹¹⁸ Bahkan kegiatan menulis juga dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, didalam surat Al-Alaq selain menjelaskan tentang membaca, juga terdapat isyarat dari Allah tentang menulis.¹¹⁹ Bahkan Allah bersumpah “Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis” dan surat Al Qalam ayat kesatu. Hal ini mengisyaratkan pentingnya kegiatan menulis. Kata qalam dalam surat Al-Alaq ayat ke empat tersebut banyak ditafsirkan sebagai lauhul mahfudz, yaitu kitab yang di dalamnya telah tertulis semua yang ada di alam semesta ini. Bahkan Allah telah mencontohkan dengan memerintahkan malaikat-

¹¹⁷ *Ibid*, hlm,10-13

¹¹⁸ Jauharoti Alfin dkk, *Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama*, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2008), hlm 10-12

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, hlm. 8059-8060

malaikatNya untuk mencatat dan mebukukan seluruh amal perbuatan manusia. Maka dari itu, kita sebagai manusia dan ciptaan-Nya tentu juga harus memiliki catatan untuk menyimpan apa-apa yang telah kita “baca” dan “pikirkan”, baik itu dalam bentuk tulisan di buku ataupun komputer. Maka pantaslah “membaca” dan “menulis” diperintahkan Allah untuk menjadi hal yang harus dilakukan manusia ketika hendak mendalami hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan.¹²⁰

C. Jenis Kohesi yang Digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

Jenis kohesi yang sering digunakan siswa dalam menulis terpimpin yaitu pemakaian alat kohesi gramatikal yang berupa referensi dan konjungsi, dan kohesi leksikal yang berupa repetisi. Seperti yang dikatakan oleh Mulyana dalam bukunya bahwa wujud alat kohesi dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu alat kohesi gramatikal yang berupa referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Dan alat kohesi leksikal yang berupa pernyataan semula, repetisi, sinonimi, hiponim, dan kata-kata umum.¹²¹ Selain itu dalam karangan terpimpin siswa masih ditemukan beberapa kesalahan penggunaan kohesi sebanyak 7 siswa yang berupa kesalahan penggunaan tanda hubung yang tepat dalam kalimatnya, selain itu juga ditemukan kesalahan fonologi dan pemakaian kata tidak baku, misalnya kata “tertib” ditulis “tertip” dan kata tidak baku, misalnya

¹²⁰ Eka Nurul Agasta, https://dailynotesshare.blogspot.com/2014/10/perintah-membaca-berpikir-dan-menulis.html?_e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C7752943683, akses pada hari sabtu tanggal 08 juli 2017 pukul 09.30

¹²¹ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 29-30

pada kalimat “Semua bekerja sesuai dengan syarat. **Habis itu** masuk kelas dan belajar”.

D. Jenis Koherensi yang Digunakan dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.

Pada karangan terpimpin siswa kelas III ditemukan beberapa pemakaian kalimat yang bersifat koheren, yaitu koherensi sebab akibat, waktu, penjelasan, dan koherensi perturutan. Selain itu masih ditemukan 1 siswa yang mengalami kesalahan penggunaan koherensi yang berupa pemborosan kata. Seperti yang dikatakan oleh M Ramlan bahwa hubungan antar bagian dalam wacana bersifat koheren terdiri dari beberapa bagian, antara lain hubungan penambahan, perturutan, perlawanan, penekanan, sebab akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, penjelasan, dan penyimpulan. Dan Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis.¹²²

Selain itu masih ada beberapa siswa yang menulis ceritanya meloncat-loncat dan masih ada beberapa siswa yang mengalami kesalahan penggunaan tanda hubung sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi tidak rapi dan tidak koheren. Padahal menurut HS. Wahjudi berpendapat bahwa hubungan koherensi ialah keterkaitan Antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan yang utuh. Wacana yang koheren memiliki ciri-ciri susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga

¹²² Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara, 2005), hlm 31-32

mudah diinterpretasikan.¹²³ Fuad dan kawan-kawan dalam Dalman juga mengatakan bahwa syarat paragraph yang baik harus memiliki unsur *pertama*, kepaduan bentuk gramatikal (*Cohesion in Form*) seperti penggunaan kata transisi, penggunaan pronominal, penggunaan repetisi, penggunaan sinonimi, penggunaan elipsasi. Unsur *kedua*, yaitu kepaduan makna (*Coherence in Meaning*) seperti kekokohan kalimat penjelas, kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses.¹²⁴

Hal tersebut disebabkan karena minat baca siswa kelas III yang kurang, sehingga kosa kata yang mereka dapatkan juga belum terlalu banyak. Banyak kata-kata yang diulang-ulang juga menjadi faktor cerita yang dihasilkan belum utuh dan padu.

¹²³ *Ibid*, hlm. 30

¹²⁴ Dalman, *Ketrampilan Menulis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 55

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh data penggunaan alat kohesi dan penggunaan alat koherensi dalam paragraf pada karangan terpimpin siswa MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk. Data yang terkumpul berupa hasil karangan sebanyak 19 buah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Kohesi

Tabel 5.1 Hasil Analisis Kohesi Gramatikal Penunjukan Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Karangan	Analisis	Jenis Paragraf	
				Deduktif	Induktif
 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	(1) SFM	<p>“Pada hari libur aku dan teman-teman mengajak semua orang untuk membersihkan halaman <i>mereka</i> sendiri”. Ada yang saling membantu menyapu, membuang sampah, mencangkul, memotong rumput atau daun. Dengan begitu lingkungan kami menjadi bersih dan bebas nyamuk...”</p>	Kohesi gramatikal penunjukan	√	
	(2) TNA	<p>“Di sekolahku akan mengadakan acara perpisahan</p>		√	



Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...

kelas 6. Oleh karena itu murid-murid di suruh kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Setiap murid bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing. Dan ada yang menyapu dalam ruangan, agar bersih merata. **Mereka** sangat rajin membersihkan lingkungan sekolah”. Murid perempuan kelas 4 menyirami tanaman di depan kelas. Mereka sangat bersemangat dalam kerja bakti. Tidak ada satupun yang mengeluh. Para guru bahagia melihat murid-murid kerja bakti dengan bersungguh-sungguh. Murid kelas 1 dan kelas 2 ikut menyapu teras dan menyapu di dalam kelas”.

(3) MN

“Para warga ikut gotong royong, **mereka** bekerja sama membersihkan lingkungan dengan sangat gembira. Dari

 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>		<p>anak kecil dan orang dewasa bekerjasama untuk membersihkan lingkungan”.</p>			
---	--	--	--	--	--

- (1) Kata *mereka* berada pada kalimat terakhir, yang artinya kata mereka menunjuk ke kalimat sebelumnya yaitu saat liburan aku dan teman-teman mengajak semua orang untuk membersihkan halaman. Kata mereka menunjuk pada semua orang.
- (2) Kalimat diatas terdapat kohesi gramatikal penunjukan yang berupa “mereka”. Kata *mereka* pada karangan TNA berada pada kalimat terakhir, yang artinya kata mereka menunjuk ke kalimat sebelumnya yaitu semua murid yang melakukan kerja bakti.
- (3) Berbeda dengan karangan MN, kata mereka pada kalimat diatas menunjuk pada para warga yang mengikuti gotong royong.

Dari 19 buah karangan siswa kelas III MI Thoriqul Huda hanya didapatkan tiga buah karangan yang sudah mampu memakai kohesi penunjukan, yaitu kalimat penunjukan “mereka”. Pola penunjukan ini yang menyebabkan sebuah kalimat berkaitan secara padu dan saling berhubungan. Dan kalimat diatas merupakan penunjukan anaforis. Seperti yang dikatakan oleh Mulyana bahwa referensi atau penunjukan merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Dalam aspek referensi juga terdapat bentuk-bentuk pronominal (kata ganti orang, tempat, dan kata ganti lainnya).¹²⁵

Tabel 5.2 Hasil Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi Koordinatif Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Karangan	Analisis	Jenis Paragraf	
				Deduktif	Induktif
	(1) SFM	“Pada hari libur aku <i>dan</i> teman-teman mengajak semua orang untuk membersihkan halaman mereka sendiri”. Ada yang saling membantu menyapu, membuang sampah, mencangkul, memotong rumput <i>atau</i>	Konjungsi koordinatif	√	

¹²⁵ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 28

		<p>daun. Dengan begitu lingkungan kami menjadi bersih dan bebas nyamuk. Karena itu kita harus menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan “.</p>			
<p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	(2) QA	<p>“Di desa kami mengadakan kerja bakti. Ada yang menyapu halaman, ada yang membuang sampah, ada yang memotong rumput, ada yang membersihkan selokan. Kami semua bergotong royong agar cepat selesai pekerjaannya <i>lalu</i> kami beristirahat sebentar.....”.</p>			
	(3) MTAS	<p>“Pada hari libur aku <i>dan</i> warga kampung membersihkan lingkungan, semua bersemangat</p>			

		membersihkan lingkungan, warga sangat gembira karena lingkungan menjadi bersih”.		
	(4) MSA	“Pada pagi hari warga desa bersih-bersih halaman. Semuanya bekerja sama <i>dan</i> menyapu dengan bersih...”		
	(5) ASM	“Pada hari minggu di desa aku <i>dan</i> warga desa mengadakan kerja bakti. Semua orang membawa alat kebersihan. Pada pukul 07.00 semua sudah berkumpul di balai desa. Kerja bakti dimulai dari membersihkan selokan-selokan <i>dan</i> rumput-rumput liar yang tumbuh di sepanjang jalan. Warga		

		<p>sangat antusias mengikuti kerja bakti Ibu-ibu menyiapkan makanan <i>dan</i> minuman <i>untuk</i> melepas dahaga di waktu istirahat. Tidak terasa kerja bakti sudah sampai di ujung desa. Desaku sekarang terlihat bersih, nyaman <i>dan</i> asri...</p>			
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	(6) TNA	<p>“Di sekolahku akan mengadakan acara perpisahan kelas 6. Oleh karena itu murid-murid di suruh kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Setiap murid bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing. Dan ada yang menyapu dalam ruangan, agar bersih merata. Mereka sangat rajin membersihkan lingkungan sekolah”.</p>			

		<p>Murid perempuan kelas 4 menyirami tanaman di depan kelas. Mereka sangat bersemangat dalam kerja bakti. Tidak ada satupun yang mengeluh. Para guru bahagia melihat murid-murid kerja bakti dengan bersungguh-sungguh. Murid kelas 1 <i>dan</i> kelas 2 ikut menyapu teras dan menyapu di dalam kelas”.</p>			
	(7) QL	<p>“Aku <i>dan</i> teman-temanku sedang membersihkan sekolah, ada yang menyapu lantai, ada yang menyapu halaman, ada yang membuang sampah, ada yang menyirami bunga, <i>dan</i> ada yang mengepel. Kami saling membantu agar cepat selesai.</p>			

 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	(8) MH	<p>“Di hari minggu yang sangat cerah dan di pagi hari teramat sejuk semua berkumpul dan akan dimulai kebersihannya. Ada yang menyapu, ada yang membawa arko, cangkul, memotong tanaman, dan ada yang menyirami bunga. Betapa senang setelah kerja bakti selesai. Semua terlihat indah dan permai”.</p>			√
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	9) MAKW	<p>“Pagi yang cerah aku dan teman-temanku kelas 3 membersihkan sekolah. Kami membersihkan dengan semangat dan senang. Aku membagi tugas dengan teman-temanku. Kalau aku mengumpulkan sampah, kalau misbah membuang sampah,</p>			

		<i>dan</i> kalau ulin menyapu halaman”.		
 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	10) ASM	<p>“Pada saat itu aku <i>dan</i> keluargaku mengikuti gotong royong di desa yang di adakan pada saat sebelum lebaran. Waktu itu seluruh warga desa mengikutinya termasuk keluarga <i>dan</i> kerabatku. Ada banyak juga yang membersihkan pagar rumahnya <i>dan</i> terlihat banyak orang asing yang mudik.</p>		
	11) AR	<p>“Semua orang berkumpul <i>dan</i> mengerjakan kerja bakti. Semua sangat giat tidak ada satu sampah pun yang tertinggal dan kotoran di selokan di bersihkan sampai bersih. Bunga-bunga di tanam di seluruh depan</p>		

		rumah <i>dan</i> semua rumput di cabut. Pukul 04.00 sore mereka beristirahat <i>dan</i> matahari terbenam ketika sudah maghrib.”			
	12) MN	“Para warga ikut gotong royong, mereka bekerja sama membersihkan lingkungan dengan sangat gembira. Dari anak kecil <i>dan</i> orang dewasa bekerjasama untuk membersihkan lingkungan”.			
	13) SA	“Suatu hari aku <i>dan</i> teman-temanku sedang melakukan kerja bakti di sekolah. Ada yang membersihkan kelas, kantor, <i>dan</i> ada yang menyirami bunga. Sementara itu, aku <i>dan</i> siswa kelas tiga lainnya mendapatkan tugas membersihkan halaman”.			

 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	14) MRS	<p>“Saya siswa kelas 3, saya dan teman-teman membersihkan lingkungan sekolah. Ada yang menyapu halaman, ada yang membuang sampah, ada yang menyapu lantai kelas, dan ada yang menyirami bunga”.</p>			
	15) AUN	<p>“Aku dan teman-temanku membersihkan lingkungan sekolah bersama. Fian membuang sampah, ulin menyapu, kiki mengepel, kia dan mala menyirami tanaman”.</p>			
	16) MM	<p>“Setiap pagi sekolahku ada jadwal piket. Di</p>			

		setiap kelas ada lima anak yang bertugas. Ada 2 anak yang bertugas menyapu dan membuang sampah. Dan 2 anak lagi ada yang menyirami tanaman”.		
	17) DNA	“Saya setiap hari menyapu teras sekolahan dan saya setiap hari menyapu halaman sekolah dengan bersih”.		
	18) UQU	“Pada hari senin sekolahan mengadakan hari kebersihan dan semua siswa diwajibkan untuk membawa satu alat kebersihan, dan saya pun memutuskan untuk membawa sapu. Akhirnya saya dan		

		teman-teman ditugaskan untuk membersihkan teras kelas. Meskipun sampah yang ada di teras sangat banyak, tetapi itu semua tidak menjadikan lelah...”			
	19) GWM	“Pada pagi hari warga sekolah membersihkan kelas, halaman, dan taman. Semua bekerja dengan senang hati. Ada yang menyirami bunga, menyapu ters kelas, dan ada juga mengepel”.			

- (1) Pada karangan SFM terdapat dua konjungsi koordinatif yang berupa “dan” dan “atau”. Kata **dan** yang bermakna penjumlahan yang menggabungkan kalimat satu dengan kalimat berikutnya. Yaitu pada hari libur aku dan teman-temannya mengajak orang lain untuk membersihkan halaman. Dan pada konjungsi atau yang memberikan pemilihan untuk memotong rumput atau daun.

- (2) Pada kalimat yang ditulis oleh QA terdapat konjungsi koordinatif yang bermakna perturutan, ditandai dengan kata “lalu”. Kata lalu pada kalimat tersebut menjelaskan kegiatan selanjutnya yang dilakukan para warga setelah bergotong royong adalah beristirahat.
- (3) Sedangkan pada karangan yang dibuat oleh MTAS dan MSA terdapat konjungsi koordinatif yang berupa “dan”. Yaitu menggabungkan kalimat pertama dengan kalimat selanjutnya pada kalimat tersebut.
- (4) Karangan yang dibuat oleh ASM ditemukan dua konjungsi koordinatif yang berupa “dan” dan ditemukan juga konjungsi subordinatif yang berupa “untuk”. Kata dan menggabungkan kalimat pertama dengan kalimat selanjutnya, dan pada karangan akmala terdapat tiga konjungsi koordinatif yang berupa “dan”. Serta ditemukan konjungsi subordinatif pertalian manfaat yang berupa “untuk”.
- (5) Berbeda dengan karangan yang dibuat oleh TNS, QL, MH, MAKW, ASM, AR, MN, SA, MRS, AUN, MM, DNA, UQU, dan GMW terdapat konjungsi koordinatif yang bermakna penjumlahan, yaitu “dan”. Yang berarti kata dan menggabungkan kalimat pertama dengan kalimat selanjutnya.

Karangan TNA sudah mampu menggunakan dua konjungsi yang berupa “dan” dan “atau”. Dua konjungsi tersebut merupakan konjungsi penjumlahan dan pemilihan. Sedangkan pada karangan qanita sudah mampu menggunakan konjungsi

perturutan yang berupa “lalu”. Dan untuk karangan yang lainnya hanya ditemukan satu konjungsi yang sama yaitu konjungsi “dan”. Konjungsi tersebut merupakan konjungsi yang bermakna penambahan.

Karangan diatas terdapat konjungsi koordinatif yang bermakna penjumlahan yaitu berupa “dan”, juga terdapat konjungsi koordinatif yang bermakna pemilihan yaitu berupa “atau”, dan “lalu”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kunjana Rahardi bahwa kata penghubung koordinatif bertugas untuk menghubungkan dua entitas kebahasaan yang sama derajatnya. Artinya, bentuk kebahasaan itu dapat berupa frasa dan frasa, kata dan kata, atau klausa dan klausa. Kata penghubung yang digunakan secara koordinatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa “*dan, atau, maka, melainkan, serta, lagipula, kemudian, lalu, dan bahkan*”.¹²⁶

Tabel 5.3 Hasil Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi Subordinatif Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Karangan	Analisis
	1) ASM	<p>“Pada hari minggu di desa aku dan warga desa mengadakan kerja bakti. Semua orang membawa alat kebersihan. Pada pukul 07.00 semua sudah berkumpul di balai desa. Kerja bakti dimulai dari membersihkan selokan-selokan dan rumput-rumput liar yang tumbuh di sepanjang jalan. Warga sangat antusias mengikuti kerja bakti Ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman <i>untuk</i></p>	Konjungsi Subordinatif

¹²⁶ Kunjana Rahardi, *Teknik-Teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), hlm. 106

<p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>		<p>pelepas dahaga di waktu istirahat. Tidak terasa kerja bakti sudah sampai di ujung desa. Desaku sekarang terlihat bersih, nyaman dan asri...</p>	
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	<p>2) TNA</p>	<ul style="list-style-type: none"> • "...Mereka bekerja sama <i>dengan</i> bersungguh-sungguh..." • "...Murid-murid sangat bahagia bekerjasama <i>dengan</i> teman, adik kelas, maupun kakak kelas..." 	
	<p>3) QL</p>	<ul style="list-style-type: none"> • "...Kami bersama-sama saling membantu <i>agar</i> cepat selesai membersihkannya. Lalu aku dan teman-temanku beristirahat sebentar..." • "...Kami bersama-sama saling membantu <i>agar</i> cepat selesai membersihkannya..." 	
	<p>4) AR</p>	<p>"Pukul 04.00 sore mereka beristirahat dan matahari terbenam <i>ketika</i> sudah maghrib".</p>	

Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...			
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	5) MM	“setiap pagi di sekolah ada jadwal piket <i>untuk</i> membersihkan halaman sekolah...”	
	6) DNA	“saya setiap hari menyapu teras sekolah dan saya setiap hari menyapu halaman sekolah <i>dengan</i> bersih...”	
	7) UQU	<ul style="list-style-type: none"> • “Pada hari senin sekolahku mengadakan hari kebersihan dan semua siswa diwajibkan untuk membawa satu alat kebersihan, dan saya pun memutuskan <i>untuk</i> membawa sapu...” • “...Akhirnya saya dan teman-teman ditugaskan <i>untuk</i> membersihkan teras kelas. <i>Meskipun</i> sampah yang ada di teras sangat banyak, tetapi itu semua tidak menjadikan lelah...” 	

Karangan SFM sudah mampu menggunakan konjungsi subordinatif yang berupa “jika”. Konjungsi jika termasuk penanda pertalian syarat. Pada kalimat yang ditulis SFM disebutkan bahwa jika ada yang kesusahan maka kita harus membantunya. Artinya

apabila ada seseorang yang kesusahan kita harus membantunya. Sedangkan untuk karangan TNA terdapat konjungsi subordinatif yang berupa “dengan”. Konjungsi dengan merupakan pertalian cara untuk melakukan sesuatu. Dalam kalimat TNA disebutkan bahwa murid-murid bekerjasama dengan bersungguh-sungguh. Kata dengan tersebut merupakan cara untuk mereka berkeja. Terdapat dua konjungsi dengan pada karangan tazkia. Berbeda dengan TNA dan SFM, pada karangan QL ditemukan konjungsi subordinatif yang berupa “agar”. Terdapat dua kalimat yang menggunakan konjungsi agar pada karangan QL tersebut. Konjungsi agar merupakan penanda pertalian harapan. Sedangkan karangan AR ditemukan konjungsi subordinatif penanda pertalian waktu yang ditandai dengan “ketika”. Pada karangan AR dijelaskan bahwa ketika matahari terbenam mereka beristirahat.

Karangan MM sudah mampu konjungsi subordinatif penanda pertalian manfaat yang ditandai dengan “untuk”. Kata untuk tersebut menjelaskan setiap pagi ada jadwal piket yang manfaatnya supaya sekolah bersih. Sedangkan pada karangan yang ditulis oleh DNA, DNA sudah mampu menggunakan konjungsi subordinatif penanda pertalian cara yang ditandai “dengan”. Konjungsi dengan dijelaskan bahwa setiap hari siswa menyapu sekolah dengan bersih. Berbeda dengan misbah dan DNA karangan UQU terdapat dua konjungsi subordinatif yaitu “untuk” dan “meskipun”. Konjungsi untuk menjelaskan pada sekolah mengadakan kerja bakti ia membawa sapu. Dan konjungsi meskipun merupakan penanda pertalian perlawanan yang dijelaskan bahwa meskipun sampahnya sangat banyak tetapi itu tidak menjadikan siswa menjadli lelah untuk bersih-bersih.

Kalimat diatas terdapat konjungsi subordinatif yang berupa *jika, untuk, agar, dengan, ketika, dan meskipun*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kunjana Rahardi bahwa kata penghubung subordinatif berupa: “*sampai, yang, agar, akibat, apabila, nila, asal, bahwa, berhubung, karena, sebab, bilamana, selain, sehingga, jika, ketika, tatkala, meskipun, walaupun, sekalipun, seandainya, sebelum, semenjak, sesudah, dan setelah*.”¹²⁷

Tabel 5.4 Hasil Analisis Kohesi Leksikal Repetisi Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Karangan	Analisis
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	1) TNA	<ul style="list-style-type: none"> “...<i>Ada</i> yang menyapu halaman, <i>ada</i> yang menyapu teras, dan <i>ada</i> yang menyapu dalam ruangan...” “...<i>murid-murid</i> sangat bahagia bekerja sama dengan teman, adik kelas maupun kakak kelas. Mereka membuang sampah pada tempatnya, menyapu bersama, mereka sangat bahagia. <i>Murid – murid</i> di sekolah itu sangat bahagia...” 	Pengulangan kata (Repetisi)
	2) QL	“... <i>Ada</i> yang menyapu lantai, <i>ada</i> yang menyapu halaman, <i>ada</i> yang membuang	

¹²⁷ *Ibid.,*



Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...

sampah ketempat sampah, *ada* yang menyirami bunga, dan *ada* yang mengepel...”

Dari 19 buah karangan di kelas III hanya dua karangan siswa yang sudah mampu memakai pengulangan kata dalam karangannya, yaitu karangan yang ditulis oleh TNA dan QL. Pada karangan TNA ditemukan pengulangan kata “ada” dalam kalimatnya, sedangkan pada karangan QL ditemukan pengulangan kata “murid-murid”. Pengulangan kata digunakan dalam kalimat karena kalimat tersebut penting untuk digunakan dalam kalimatnya, jika kalimat tersebut tidak digunakan maka kalimat yang dihasilkan tidak bermakna. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Yoce Aliah Repetisi atau kata yang sering diulangi adalah dari “kata isi”, ini bermakna kata itu kata yang sangat penting bagi kalimat yang dibentuk dan dibina bagi teks atau wacana.¹²⁸

¹²⁸ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 60

a. Kesalahan kohesi

Tabel 5.5 Hasil Analisis Kesalahan Kohesi Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Karangan	Analisis	Kalimat Seharusnya
 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	SFM	<p>“Pada hari libur aku dan teman-teman mengajak semua orang untuk membersihkan halaman. Ada yang saling membantu, ada yang menyapu, membuang sampah, mencangkul, memotong rumput. Dengan begitu lingkungan kami menjadi bersih dengan ini kampung kami menjadi kampung yang sehat dan bersih bebas nyamuk demam berdarah ...“</p>	<p>Kalimat tersebut mengalami kesalahan penggunaan alat kohesi. Kesalahan terjadi karena memakai satu kata konjungsi yang beruntut pada satu kalimat, sehingga kalimat yang dihasilkan juga tidak menjadi untuk dibaca. Yaitu konjungsi “dengan”.</p>	<p>“Pada hari libur aku dan teman-teman mengajak semua orang untuk membersihkan halaman. Ada yang saling membantu untuk menyapu, membuang sampah, mencangkul, dan memotong rumput. dengan begitu lingkungan kami menjadi sehat dan bebas dari nyamuk demam berdarah”.</p>
	MSA	<p>“Pada pagi hari warga desa semuanya bersih-bersih halaman rumah. Semuanya bekerja sama dan menyapu dengan bersih. Kemudian siap-siap mengantar anaknya ke sekolah dan di kelas</p>	<p>Kalimat tersebut mengalami kesalahan pemakaian konjungsi yang sama pada satu kalimat. hal tersebut dapat dilihat pada pemakaian konjungsi “dan” pada kalimat terakhir.</p>	<p>“pada pagi hari semua warga desa membersihkan halaman rumah. Semuanya saling bekerja sama untuk menyapu sampai bersih. Setelah itu mereka berisap-siap untuk mengantarkan anaknya ke sekolah untuk</p>

		megikuti pelajaran dan harus bersikap disiplin...”	mengikuti pelajaran dengan disiplin”.
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	QL	“...Kami bersama-sama saling membantu agar cepat selesai membersihkannya. Lalu aku dan teman-temanku beristirahat sebentar. Lalu kami mengerjakannya lagi alhamdulillah selesai. Lalu bel masuk berbunyi...”	“...kami saling membantu agar cepat selesai membersihkannya. Kemudian aku dan teman-teman beristirahat sebentar. Setelah beristirahat kami bersama-sama membersihkan sekolah kembali sampai bel pertanda masuk sudah berbunyi...”
	MRS	“...ada yang menyapu halaman dan ada yang membuang sampah dan ada yang menyapu lantai kelas dan ada yang menyirami bunga...”	“...ada yang menyapu halaman, ada yang membuang sampah, ada yang menyapu lantai kelas, dan ada yang menyirami bunga...”
	AUN	“...Fian ulin dan kiki bersama kiki dan mala. Fian	“...Fian, ulin, kiki, kiki, dan mala. Fian bertugas

		membersihkan sampah dan ulin menyapu dan kiki mengepel dan kia menyapu dan kia menyiram tanaman...”	tidak tepat dalam penggunaan konjungsi sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi tidak rapi. Kalimat tersebut terlalu banyak menggunakan konjungsi “dan” pada setiap kalimatnya.	membuang sampah, ulin bertugas untuk menyapu halaman, kiki bertugas untuk mengepel, dan kia bertugas untuk menyirami tanaman...”
DNA	“...dan saya membuang sampah setiap hari dan saya lalu menyirami tanaman sangat banyak”.	Kalimat tersebut terdapat kesalahan konjungsi dua kata pada satu kalimat.	“...dan saya setiap hari bertugas untuk membuang sampah serta menyirami tanaman-tanaman”.	
GWM	“...habis itu masuk kelas dan belajar dengan baik dan tidak boleh rame dan berkata baik dengan guru-guru dan disiplin tidak boleh membantah gurunya dan tidak boleh membantah orang tua dan berkata baik dengan orang tua kalau disuruh orang tua harus patuh jangan tidak patuh...”	Kalimat tersebut terdapat kesalahan kohesi, hal tersebut dapat dilihat pada setiap kalimatnya yang terlalu banyak menggunakan tanda hubung pada satu kalimat.	“setelah itu masuk ke kelas dan belajar dengan bersungguh-sungguh serta tidak membuat gaduh di dalam kelas. Harus patuh terhadap guru dan tidak boleh membantah perkataan guru serta orangtua...”	

a. Kesalahan penggunaan alat kohesi dalam karangan

Tabel 5.6 Kesalahan Penggunaan Alat Kohesi Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Jenis	Contoh Kalimat/Paragraf	Kalimat Seharusnya
Interferensi atau pengaruh Bahasa Pertama	Fonologi	
	Warga berbondong-bondong membersihkan desa, ada yang membawa sapu dan peralatan lainnya. Kemudian warga mulai mengerjakan dengan tertip .	Warga berbondong-bondong membersihkan desa, ada yang membawa sapu dan peralatan lainnya. Kemudian warga mulai mengerjakan dengan tertib .
	Tidak boleh rame dan berkata baik dengan guru.	Tidak boleh ramai dan berkata baik dengan guru.
	Aku membagi tugas kalaw aku mengumpulkan sampah, kalaw misbah membuang sampah, kalaw ulin menyapu halaman.	kalau aku mengumpulkan sampah, kalau misbah membuang sampah, dan kalau ulin menyapu halaman.
	Kata tidak baku	
	Pada pagi hari warga sekolah membersihkan kelas, halaman dan taman. Semua bekerja sesuai dengan syarat. Habis itu masuk kelas dan belajar.	Pada pagi hari warga sekolah membersihkan kelas, halaman dan taman. Semua bekerja sesuai dengan syarat. Setelah itu masuk kelas dan belajar.
	Saya anak kls tiga.	Saya anak kelas tiga.
	Aku dan teman-temanku membersihkan dgn semangat, senang.	Aku dan teman-temanku membersihkan dengan semangat, senang.
	Bunga-bunga ditanam di seluruh depan rumah dan semua rumput dicabut .	Bunga-bunga ditanam di teras depan rumah dan rumput-rumpun di potong.

	Pemborosan kata	<p>“Di hari minggu yang sangat cerah dan di pagi hari teramat sejuk. Semua akan berkumpul bersama teman dan akan di mulai kebersihannya. Ada yang menyapu, ada yang membawa arko, cangkul, memotong tanaman, dan menyirami. Betapa senang setelah selesai semua terlihat sangat indah dan permai...”</p>	<p>“Di hari minggu yang sangat cerah dan di pagi hari teramat sejuk. Semua berkumpul untuk mulai kerja bakti. Ada yang menyapu, ada yang membawa arko, cangkul, memotong tanaman, dan menyirami. Betapa senang setelah selesai semua terlihat sangat indah dan permai...”</p>
--	-----------------	--	---

2. Koherensi

Tabel 5.7 Hasil Analisis Koherensi Sebab Akibat Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Gambar	Nama Siswa	Karangan	Analisis
 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	<p>1) MTAS</p> <p>2) SFM</p>	<p>“pada hari libur aku dan warga kampung membersihkan lingkungan. Semua warga bersemangat membersihkan lingkungan, warga sangat gembira karena lingkungan menjadi bersih”.</p> <p>“pada hari libur aku dan teman-teman mengajak semua orang untuk mmebersihkan halaman mereka sendiri. Ada yang saling membantu, ada yang menyapu, membuang sampah,</p>	<p>Koherensi sebab akibat</p>

		mencngkul/memotong rumput. Dengan begitu lingkungan kami menjadi bersih...”
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	3) TNA	“di sekolahku akan mengadakan acara perpisahan kelas 6. Oleh karena itu murid-murid di suruh kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Setiap murid bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing. Dan ada yang menyapu dalam ruangan, agar bersih merata. Mereka sangat rajin membersihkan lingkungan sekolah...”
	4) SA	“...Kami senang sekali karena dapat bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah...”
	5) QL	“...lalu bel masuk berbunyi kami cepat-cepat masuk ke kelas dan pelajaran sudah selesai, kami sangat senang lalu kami cepat-cepat pulang.”

Pada karangan MTAS terdapat koherensi sebab akibat. Hal itu dapat dilihat bahwa setelah warga kampung melakukan gotong royong, mereka sangat gembira karena kampung menjadi bersih. Sedangkan untuk karangan yang dibuat oleh faizah koherensi sebab akibat terjadi pada saat hari libur warga kampung mengerjakan gotong royong, mereka membersihkan dengan senang hati, dan

setelah selesai melakukan gotong royong, kampung menjadi bersih. Berbeda dengan karangan albar dan SFM diatas, karangan yang dibuat oleh TNA, koherensi sebab akibat terjadi karena sekolah akan mengadakan kegiatan perpindahan kelas 6, oleh sebab itu semua siswa diminta untuk gotong royong membersihkan sekolah. Dan untuk karangan yang dibuat oleh SA, koherensi sebab akibat terjadi karena murid-murid merasa senang karena pelajaran di kelas sudah selesai dan waktunya mereka untuk pulang.

Kalimat diatas terdapat koherensi sebab akibat. Hubungan sebab akibat merupakan kalimat yang terbentuk karena adanya penjelasan tentang suatu kejadian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh M.Ramlan dalam Mulyana mengatakan bahwa koherensi sebab akibat merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat.¹²⁹

Tabel 5.8 Hasil Analisis Koherensi Waktu Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Kalimat	Koherensi
	1) ASM	“Pada hari minggu di desa aku dan warga desa mengadakan kerja bakti. Semua orang membawa alat kebersihan. Pada pukul 07.00 semua sudah berkumpul di balai desa...”	Koherensi waktu

¹²⁹ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 32-33

 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	2) AR	“...Pukul 04.00 sore mereka beristirahat dan matahari terbenam ketika sudah maghrib...”
	3) MTAS	“pada hari libur aku dan warga kampung membersihkan lingkungan...”
	4) SFM	“pada hari libur aku dan teman-teman mengajak semua orang untuk membersihkan halaman mereka sendiri...”
	5) MH	“di hari minggu yang sangat cerah dan di pagi hari yang sangat sejuk. Semua orang berkumpul dan akan dimulai kebersihannya...”
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	6) UQU	“pada hari senin sekolahku mengadakan hari kebersihan dan semua siswa wajib ikut untuk membawa satu alat kebersihan...”
	7) GWM	“pada pagi hari warga sekolah membersihkan kelas, halaman, dan taman...”

Karangan ASM terdapat hubungan koherensi waktu, hal itu dapat dilihat pada karangannya yang menyebutkan bahwa pada hari minggu warga kampung mengerjakan kerja bakti, dan kerja bakti dimulai pada pukul 07.00. Dalam karangan ASM diatas terdapat dua koherensi waktu, yaitu pada pagi hari dan pada pukul 07.00. Dan untuk karangan AR diatas koherensi waktu ditunjukkan pada pukul 04.00 sore mereka beristirahat dan pada waktu maghrib kerja bakti selesai. Sedangkan untuk karangan yang dibuat oleh MTAS dan SFM ini mempunyai kesamaan waktu terjadinya kerja bakti, yaitu pada hari libur warga kampung mengerjakan kerja bakti. Untuk karangan MH koherensi waktu tersebut dapat dilihat pada kalimat yang menyatakan bahwa pada hari minggu mereka mengerjakan kerja bakti di kampung. Berbeda dengan karangan lainnya diatas, karangan yang dibuat oleh UQU menyatakan koherensi waktu terlihat pada kalimat bahwa hari senin sekolahnya mengadakan gotong royong. Sedangkan untuk karangan yang dibuat oleh GWM bahwa pada pagi hari warga sekolah membersihkan kelas masing-masing. Dan koherensi waktunya dapat dilihat pada kata pagi hari.

Koherensi waktu dipakai untuk menunjukkan sebuah waktu dalam karangannya. Dari 19 buah karangan hanya dua orang yang sudah mampu menggunakan koherensi waktu, dan yang lainnya belum menggunakan koherensi waktu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh M. Ramlan dalam Mulyana bahwa hubungan waktu merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat

yang satu menyatakan waktu terjadi atau batas waktu permulaan terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat.¹³⁰

Tabel 5.9 Hasil Analisis Koherensi Penjelasan Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Karangan	Analisis
 <p>Di pagi hari yang cerah desaku mengadakan kerja bakti...</p>	1) MN	“ para warga ikut gotong royong, mereka bekerjasama membersihkan lingkungan. Semua terlihat rukun, anak kecil dan orang dewasa bekerja sama membersihkan lingkungan...”	Koherensi penjelasan

¹³⁰ Ibid.,

 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	<p>2) TNA</p>	<p>“di sekolahku akan mengadakan acara perpisahan kelas 6. Oleh karena itu murid-murid di suruh kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Setiap murid bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing. Dan ada yang menyapu dalam ruangan, agar bersih merata. Mereka sangat rajin membersihkan lingkungan sekolah”. Murid kelas 4 menyirami tanaman di depan kelas mereka. Mereka sangat bersemangat dalam kerja bakti sekolah ini. . Murid kelas 1 dan 2 ikut menyapu teras dan menyapu di dalam ruangan kelas...”</p>
--	---------------	--

Karangan MN diatas menunjukkan adanya koherensi penjelasan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimatnya yang menyatakan bahwa semua terlihat rukun, anak kecil dan orang dewasa dalam melaksanakan kerja bakti. Sedangkan karangan TNA koherensi penjelasan dapat dilihat pada kalimatnya diatas yang menyatakan bahwa para siswa mendapatkan bagian masing-masing untuk membersihkan halaman sekolah. Dan untuk karangan yang dibuat oleh masroul koherensi penjelasan juga dapat dilihat pada kalimatnya yang menyatakan bahwa par siswa juga mendapatkan tugas sendiri-sendiri untuk membersihkan halaman sekolah.

Koherensi penjelasan merupakan koherensi yang menggunakan penjelasan lebih pada kalimatnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh M. Ramlan dalam Mulyana mengatakan bahwa hubungan penjelasan merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan bagi informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain.¹³¹

Tabel 5.10 Hasil Analisis Koherensi Perturutan Dalam Karangan Terpimpin Siswa

Obyek Soal dan Gambar	Nama Siswa	Kalimat	Koherensi
 <p>Pagi hari sekolahku mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ...</p>	1) UQU	“Akhirnya saya dan teman-teman ditugaskan untuk membersihkan teras kelas. Meskipun sampah yang ada di teras sangat banyak, tetapi itu semua tidak menjadikan lelah”	Koherensi perturutan

¹³¹ Mulyana, *Op.Cit*, hlm. 32-33

Kalimat di atas terdapat koherensi hubungan perturutan, karena adanya kalimat yang menjelaskan peristiwa yang dilalui. Seperti yang dikatakan oleh M. Ramlan dalam Mulyana bahwa hubungan perturutan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mengungkapkan peristiwa atau keadaan secara berturut-turut.¹³²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis paragraf yang sering digunakan oleh siswa kelas 3 di MI Thoriqul Huda adalah jenis paragraf deduktif. Dari 19 buah karangan ditemukan 18 karangan merupakan paragraf deduktif, dan hanya 1 karangan yang termasuk karangan induktif. Jenis paragraf deduktif merupakan paragraf yang kalimat utama atau ide pokok berada di awal kalimat. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.¹³³

¹³² Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 32-33

¹³³ Henry Guntur Tarigan. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 27.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pada bab ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran ketrampilan menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda dilakukan bekerjasama dengan guru lain dalam kelompok pada kegiatan KKG yang dilaksanakan setiap semester. Akan tetapi hasil dari pembuatan RPP pada kegiatan KKG hanya dijadikan pedoman saja oleh guru, sebab setiap sekolah memiliki karakteristik masing-masing. Jadi RPP tersebut harus di kembangkan lagi dan di sesuaikan dengan sekolahnya.
2. Untuk pelaksanaan pembelajaran menulis terpimpin kelas III di MI Thoriqul Huda Ngronggot Nganjuk dilaksanakan dengan guru membimbing siswa pada setiap tahapan menulis, yaitu: menentukan judul, membuat kerangka karangan dan mengembangkannya, merevisi dan mempublikasikan mendapatkan hasil bahwa kemampuan menulis karangan terpimpin sudah lumayan bagus. Hal ini terlihat bahwa pada awal pembelajaran menulis siswa masih sangat kebingungan untuk mengikuti proses pembelajaran dan hasil karangan yang di dapat masih mendapat banyak kesalahan dalam penempatan tanda baca yang tepat, dan ejaan yang digunakan masih belum tepat, dalam karangan siswa juga masih banyak ditemukan kesalahan penulisan kata, misalnya kata “hari” ditulis dengan “hr”. hal itu yang menyebabkan tulisannya menjadi tidak baku, selain itu

juga ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum memakai paragraf di awal kalimat. Namun, setelah guru menjelaskan kembali, siswa yang dibimbing oleh guru memperbaiki kesalahan tersebut, sudah ada beberapa karangan yang hanya sedikit mengalami kesalahan, tetapi masih ada juga beberapa karangan siswa lain yang masih mengalami kesalahan sama seperti di awal. Jadi, masih diperlukan latihan menulis lagi.

3. Analisis pemakaian kohesi ditemukan bahwa jenis kohesi yang sering digunakan siswa berupa pemakaian alat kohesi gramatikal yang berupa referensi dan konjungsi, dan kohesi leksikal yang berupa repetisi. Selain itu dalam karangan terpimpin siswa masih ditemukan beberapa kesalahan penggunaan kohesi sebanyak 7 siswa yang berupa kesalahan penggunaan tanda hubung yang tepat dalam kalimatnya, selain itu juga ditemukan kesalahan fonologi dan pemakaian kata tidak baku, misalnya kata “tertib” ditulis “tertip” dan kata tidak baku, misalnya pada kalimat “Semua bekerja sesuai dengan syarat. **Habis itu** masuk kelas dan belajar”.
4. Jenis koherensi yang sering digunakan siswa berupa koherensi sebab akibat, waktu, penjelasan, dan koherensi perturutan. Dalam karangan terpimpin siswa juga ditemukan beberapa karangan siswa yang meloncat-loncat sebanyak 5 siswa. Selain itu dari 19 buah karangan siswa kelas 3 di MI Thoriqul Huda Nganjuk ditemukan bahwa 18 buah karangan memakai paragraf deduktif dan 1 buah karangan yang hanya memakai paragraf induktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa menggunakan jenis penalaran paragraf deduktif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan yakni sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

- a. Sebaiknya sekolah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana baik kepada guru maupun siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- b. Dengan mengetahui letak kesalahannya, guru bahasa Indonesia hendaknya membimbing dalam memperbaiki kesalahan kohesi dan koherensi yang dilakukan siswa dengan cara :
 - 1) Perlu diperbanyak pemahaman tentang alat kohesi dan koherensi, supaya siswa dapat mempergunakannya dengan tepat dan sesuai dengan konteks kalimatnya.
 - 2) Perlu dijelaskan tentang pemakaian alat kohesi dan koherensi, sehingga siswa tidak berlebihan (boros) dalam pemakaian alat-alat
- c. Guru bahasa Indonesia lebih intensif mengajarkan serta melatih siswa pada bagian-bagian yang sering menimbulkan kesalahan.

2. Untuk Penulis

Penulis diharapkan bisa mempelajari dan memahami lebih banyak lagi bagaimana tata cara menulis dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang tepat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Alfin Jauharoti dkk. 2008. *Bahasa Indonesia 1 Edisi Pertama*. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Aliah, Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Muktiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, 2012, *Ketrampilan Menulis*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. 2001. *Mengarang di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Kosasih, Djahiri A. 1995. *Petunjuk Guru IPS I Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Kunjana, Rahardi. 2010. *Teknik-Teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kurniyati, Diah Dwi Kurniyati. 2012. *Skripsi Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf Pada Karangan Siswa Menulis Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung*.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putra.
- Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Majid, Abdul *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Rosda.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Subana dan Sunarti. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Momon, Sudarman Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Niron, Maria Dominika. 2009. *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan Pengawas Sertifikasi Guru Rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta (pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP)*, Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. cet. II. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, hlm. 8059-8060
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Teknik-Teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Agasta, Eka Nurul. https://dailynotesshare.blogspot.com/2014/10/perintah-membaca-berpikir-dan-menulis.html?_e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C7752943683, akses pada hari sabtu tanggal 08 juli 2017 pukul 09.30
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kamus Versi Online/Daring (dalam jaringan)* (<http://kbbi.web.id/tulis>, diakses 2 Nopember 2016 jam 21.50)
- Irfan, <http://reventis.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaraninsya.html?m=1>, akses pada tanggal 3 juni 2017 pukul 22.06



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SURAT IZIN PENELITIAN

	
KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://ftk.uin-malang.ac.id . email : ftk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: Un.3.1/TL.00.1/1492 :2017
Sifat	: Penting
Lampiran	: -
Hal	: Izin Penelitian
Kepada Yth. Kepala MIN Sukosewu Gandusari Blitar di Blitar	
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Dewi Anggraini Shalehah
NIM	: 13140002
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik	: Genap - 2016/2017
Judul Skripsi	: Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Upaya Pelestarian Lingkungan Kelas V di MIN Sukosewu Gandusari Blitar
Lama Penelitian	: Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
an. Dekan Dekan Bid. Akademik,  Dr. Sulah, M.Ag NIP. 19631112 199403 2 002	
	
Tembusan :	
1.	Yth. Ketua Jurusan PGMI
2.	Arsip

LAMPIRAN 2: SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN THORIQUL HUDA JUWET
MADRASAH IBTIDAIYAH THORIQUL HUDA
 SONOPINGGIR JUWET NGRONGGOT NGANJUK
 NPSN : 60717636 –NSM : 111235180042
 Email : mithoriqulhudajuwet@yahoo.co.id

Alamat : Jl Sungai Brantas Gg. Masjid KH.Imam Ahmad No.07 Sonopinggir Kode Pos 64395

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 085/SKP/A1/MITH/VII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, menerangkan bahwa :

Nama : FINA ANGGRAINI FAUZIYAH
 NIM : 13140007
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Tahun Angkatan : 2013
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah mengadakan penelitian di MI Thoriqul Huda Juwet untuk bahan skripsi, terhitung mulai bulan April 2017 sampai dengan Juni 2017 dengan judul “**Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Nganjuk**”.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan seperlunya.

Nganjuk, 14 Juni 2017

Kepala Madrasah



M. ZABIBURROHMAN, S.Pd.I

LAMPIRAN 3: BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

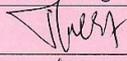
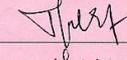
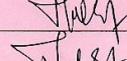
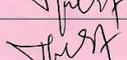
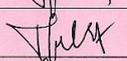
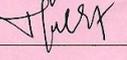
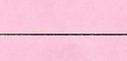
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Fina Angraeni Fauziyah

NIM : 13190007

Judul : Analisis Kohesi dan Koherensi dalam menulis terampil siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Jowet Loronggot Tlogojuk

Dosen Pembimbing : Lukhaya Fathi Puspasari, M. F.

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	Rabu, 31/05/2017	Bab I - bab IV	
2.	Kamis, 08/06/2017	Bab IV	
3.	Senin, 17/07/2017	Bab I - Bab VI	
4.	Jumat, 21/06/2017	Revisi Bab I - bab VI	
5.	Kamis, 02/08/2017	Revisi Total	
6.	Jumat, 25/08/2017	Abstrak	
7.	Senin, 28/08/2017	Acc	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 29 Agustus 2017.
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001



Certificate No. ID08/1219

LAMPIRAN 4: DAFTAR NAMA

Daftar Nama	
1	Agus Sururil Muttaqin
2	Ahmad Ulin Nuha
3	Ahsanu Rifki
4	Akmala Syauqil Maula
5	Dewi Nur Aziziah
6	Gesa Weky Mogabevic
7	Ihsan Abidin
8	M Rizki Syahrul
9	M. Alfian Kusuma Wardani
10	M. Hasan Bashori
11	M. Misbahuddin
12	M. Naja Hidayatulloh
13	M. Reza Maulana Ainul Yaqin
14	M. Sahal Attasturi
15	M. Satrio
16	M. Thohir Albar Sidiq
17	Masroul Hidayah
18	Qonita Abidah
19	Qonita Lutviyyah
20	Saiful Anam
21	Siti Faizatul Munawaroh
22	Tazkia Navies As Syarif
23	Uly Qulba Ulya
24	Ulya Nabila

LAMPIRAN 5: PEDOMAN WAWANCARA**Pedoman wawancara**

No	Narasumber	Pedoman Wawancara
1.	Kepala Sekolah	4) Pembuatan silabus dan RPP di MI Thoriqul Huda. 5) Pemakaian media dan metode dalam pembelajaran 6) Kemampuan menulis siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Nganjuk.
2.	Guru	14) Perencanaan pembelajaran menulis terpimpin di kelas III. 15) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas III. 16) Penerapan menulis terpimpin di kelas III 17) Metode atau media guru yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis terpimpin di kelas III. 18) Kendala yang dihadapi guru saat mengajarkan materi menulis terpimpin. 19) Kelemahan siswa dalam menulis sebuah karangan. 20) Cara membuat judul atau pemilihan topik dalam karangan 21) Cara menuliskan ide pokok dan menulis karangan 22) Penekanan Ejaan, penghubung kalimat, punctuation, dan keruntutan kata / kalimat dalam menulis sebuah karangan. 23) Cara guru menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan, penghubung kalimat, punctuation, dan keruntutan

		<p>kata/kalimat dalam menulis sebuah karangan.</p> <p>24) Kohesi koherensi dalam karangan siswa</p> <p>25) Keruntutan cerita dalam karangan siswa</p> <p>26) Peran guru dalam membuat karangan terpimpin</p>
3.	Siswa Kelas III	<p>7) .Metode atau media yang digunakan oleh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis.</p> <p>8) Kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis terpimpin</p> <p>9) Pemahaman siswa tentang penempatan kata sambung dan ejaan tepat.</p> <p>10) Pemahaman siswa tentang cara membuat judul karangan</p> <p>11) Cara menuliskan ide pokok dan menulis karangan</p> <p>12) Pemahaman siswa tentang memahami ejaan, penghubung kalimat, punctuation, dan keruntutan kata/kalimat dalam menulis sebuah karangan.</p>

LAMPIRAN 6: DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan wawancara dengan kepala sekolah

1. Bagaimana untuk pembuatan silabus dan RPP di MI Thoriqul Huda ini?
2. Apakah guru disini menggunakan media atau metode yang menarik dalam pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana kemampuan menulis siswa kelas III di MI Thoriqul Huda?



B. Daftar pertanyaan wawancara guru kelas III

1. Bagaimana untuk pembuatan RPP pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III ini?
2. Bagaimana penerapan menulis terpimpin di kelas III?
3. Metode atau media apa yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan?
4. Apakah ada kendala dalam mengajarkan materi menulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan?
5. Apakah ada kelemahan siswa dalam menulis sebuah karangan dengan tepat?
6. Apakah bapak sering menjelaskan atau membimbing siswa dalam pembuatan judul dalam karangan?
7. Apakah bapak juga sering meminta siswa untuk menuliskan ide pokok sebelum menulis karangan?
8. Apakah anda juga membiasakan peserta didik menulis sesuai kaidah EYD dan penggunaan tanda hubung yang tepat?
9. Menurut anda apakah siswa sebagian besar sudah memahami tata cara menulis dengan benar?
10. Bagaimana cara anda menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis dengan menggunakan EYD dan penggunaan tanda hubung yang tepat?
11. Apakah anda menekankan penggunaan EYD dan penggunaan tanda hubung yang tepat saat menulis sebuah karangan?

12. Apakah anda selalu mengoreksi karangan yang dibuat peserta didik?
13. Apakah anda selalu memberitahukan kesalahan penulisan karangan pada peserta didik?
14. Apakah isi karangan siswa sudah runtut?



C. Daftar pertanyaan wawancara siswa kelas III

1. Biasanya saat pembelajaran menulis, guru sering menggunakan media gambar atau metode yang menarik atau tidak?
2. Apakah adik sudah memahami cara menulis dengan memperhatikan penggunaan tanda hubung, tanda baca, dan alinea yang tepat?
3. Apakah adik merasa kesulitan untuk memahami tata cara menulis yang benar?
4. Apakah adik merasa kesulitan dalam membuat judul dalam karangan?
5. Apakah adik merasa kesulitan dalam membuat ide pokok dalam karangan?
6. Apakah adik merasa kesulitan dalam menulis karangan?

LAMPIRAN 7: LEMBAR OBSERVASI**Lembar Observasi**

Sekolah : MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk

Kelas/Semester : III/II

Guru Kelas : Zainal Abidin S.Pd

No	Aktivitas siswa	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa antusias dalam menentukan judul sesuai dengan gambar yang sudah di sediakan	√		Sebagian siswa aktif dalam menentukan judul karangan sesuai dengan gambar yang sudah disediakan, namun masih ada beberapa siswa yang masih bingung dalam memilih judul.
2.	Siswa dapat membuat judul sendiri sesuai dengan bimbingan dari guru	√		Sebagian siswa dapat membuat judul sendiri, namun ada beberapa siswa yang bingung dalam membuat judul dan judul sama dengan temannya.
3.	Siswa dapat membuat kerangka karangan sendiri dengan bimbingan guru		√	Siswa masih bingung dalam membuat kerangka karangan, namun ada beberapa siswa yang bisa membuat kerangka karangan dengan bimbingan guru.
4.	Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan	√		Sebagian siswa sudah bisa mengembangkan kerangka karangan dan dengan

	sendiri dengan bimbingan guru			melihat gambar yang sudah di sediakan, namun masih beberapa siswa yang bingung.
5.	Siswa secara teliti mengecek hasil karangan yang telah dibuatnya		√	Sebagian besar siswa tidak teliti dalam mengecek ejaan, tanda baca, dan ejaannya.
6.	Siswa dengan teliti memperbaiki kesalahan karangan yang telah dibuatnya		√	Sebagian besar siswa tidak teliti untuk memperbaiki kesalahan dalam menulis karangan. hal ini terjadi karena dalam memperbaiki karangannya siswa harus dibantu dengan guru, sehingga waktu yang menjadi kendala.
7.	Siswa berani maju ke depan menyampaikan hasil karangannya		√	Siswa masih malu-malu untuk maju ke depan kelas membacakan hasil karangannya, sehingga guru harus menunjuk terlebih dahulu.

LAMPIRAN 8: FOTO

Foto saat guru menjelaskan cara menentukan judul karangan



Foto saat siswa menentukan judul karangan



Foto saat guru menjelaskan tata cara menulis



Foto saat siswa menulis karangan terpimpin



Foto saat publikasi



Foto saat wawancara dengan Kepala Sekolah



Foto saat wawancara dengan Guru Kelas III





Foto saat wawancara dengan Siswa Kelas III



LAMPIRAN 9: RPP**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan : MI Thoriqul Huda

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : III/2

Alokasi Waktu : 3 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi

B. Kompetensi Dasar

- 8.1 Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan Bahasa (struktur kata, diksi, dan struktur kalimat) dan ejaan (huruf kapital, dan tanda titik).

C. Indikator

- 8.1.1 Memahami cara menulis karangan dengan memperhatikan Bahasa dan ejaan yang tepat
- 8.1.2 Mengamati gambar yang diberikan oleh guru
- 8.1.3 Membuat kalimat berdasarkan gambar dengan memperhatikan Bahasa dan ejaan yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran siswa diharapkan dapat:

1. Memahami cara menulis karangan dengan memperhatikan Bahasa (struktur kata, diksi, dan struktur kalimat) dan ejaan (huruf kapital, dan tanda titik).
2. Mengamati gambar yang diberikan oleh guru

3. Membuat kalimat berdasarkan gambar dengan memperhatikan Bahasa dan ejaan yang tepat

E. Materi Pelajaran

Menulis karangan

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Penugasan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Langkah-langkah kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan	10 menit
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan salam pembuka yang ramah dan menanyakan keadaan kesehatan ▪ Berdo'a sebelum memulai pembelajaran ▪ Mengisi absensi siswa ▪ Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari materi menulis karangan sederhana. ▪ Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya <p>Menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	
2.	Kegiatan Inti	55 menit
	<p>Tahap Pra Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan teknik penulisan kepada siswa • Guru menjelaskan maksud yang tersirat dalam gambar • Guru membagikan gambar kepada siswa <p>Tahap Penulisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk mengamati gambar yang sudah disajikan 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk membuat judul berdasarkan gambar dengan bimbingan guru • Siswa diminta untuk menuliskan kalimat dengan memperhatikan Bahasa dan ejaan berdasarkan gambar dengan bimbingan guru <p>Tahap Pasca Penulisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengoreksi karangan siswa • Siswa diminta untuk memperbaiki karangannya • Siswa diminta untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas 	
3.	Penutup	5 menit
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran bersama-sama ▪ Guru menutup pembelajaran dengan hamdalah dan salam 	

H. Media/Alat/Sumber Belajar

1. Media/Alat : papan tulis, kertas, dan gambar
2. Sumber belajar : guru dan lembar kerja siswa (LKS), buku paket Bahasa Indonesia kelas III

I. Instrument Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrument/soal
Membuat kalimat berdasarkan gambar dengan	Tes tulis	Lembar penilaian produk	1. Buatlah karangan sederhana dengan memperhatikan

memperhatikan Bahasa dan ejaan			Bahasa dan ejaan yang tepat!
-----------------------------------	--	--	---------------------------------

J. Kriteria Penilaian

1. Produk

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	• Semua benar	4
		• Sebagian besar benar	3
		• Sebagian kecil benar	2
		• Semua salah	1

2. Performasi

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Kerjasama	• Bekerjasama	4
		• Kadang-kadang kerjasama	2
		• Tidak bekerjasama	1
2	Partisipasi	• Aktif berpartisipasi	4
		• Kadang-kadang aktif	2
		• Tidak aktif	1

K. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1	Agus Sururil Muttaqin					
2	Ahmad Ulin Nuha					
3	Ahsanu Rifki					
4	Akmala Syauqil Maula					
5	Dewi Nur Aziziah					

6	Gesa Weky Mogabevic					
7	Ihsan Abidin					
8	M Rizki Syahrul					
9	M. Alfian Kusuma Wardani					
10	M. Hasan Bashori					
11	M. Misbahuddin					
12	M. Naja Hidayatulloh					
13	M. Reza Maulana Ainul Yaqin					
14	M. Sahal Attasturi					
15	M. Satrio					
16	M. Thohir Albar Sidiq					
17	Masroul Hidayah					
18	Qonita Abidah					
19	Qonita Lutviyyah					
20	Saiful Anam					
21	Siti Faizatul Munawaroh					
22	Tazkia Navies As Syarif					

23	Uly Qulba Ulya					
24	Ulya Nabila					

CATATAN:

Nilai= (jumlah skor : jumlah skor maksimal) x10

Mengetahui,
Kepala Sekolah MI



Zabiburrohman, S.Pd.I



Juwet, Januari 2017

Guru Kelas III



Zainal Abidin, S.Pd.I

LAMPIRAN 10: KARANGAN SISWA

nama = VIVI

Buatlah karangan sesuai dengan gambar di bawah ini!



membersihkan sekolah

Aku dan teman-temanku sedang membersihkan sekolah, ada yang menyapu lantai dan ada yang menyapu halaman, ada yang membuang sampah ke tempat sampah, ada yang menyiram bunga, dan ada yang mengel. Kami bersama-sama saling membantu agar cepat selesai membersihkannya. Lalu aku dan teman-temanku beristirahat sebentar. Lalu kami mengerjakan lagi alhamdulillah sudah selesai. Lalu bel masuk berbunyi kami cepat-cepat masuk ke kelas dan pelajaran sudah selesai, kami sangat senang lalu kami cepat-cepat pulang.

Nama: Akmal Syahid

Buatlah karangan sesuai dengan gambar di bawah ini!



kerja bakti

Pada hari minggu di desa aku dan warga desa mengadakan kerja bakti. Semua orang membawa alat kebersihan. Pada pukul 07.00 semua sudah berkumpul di balai desa. Kerja bakti dimulai dari membersihkan selokan dan pumput rumput liar yg tumbuh di sepanjang jalan. semua warga antusias mengikuti kerja bakti. Para ibu ibu menyiapkan makanan dan minuman untuk melepas dahaga di waktu istirahat. tidak terasa kerja bakti sudah sampai di ujung desa.

Desaku sekarang terlihat bersih, nyaman dan asri. Aku bangga menjadi warga desa.

Nama: IZKIA NAVIES US SYUFI

Buatlah karangan sesuai dengan gambar di bawah ini!



KERJA BAKTI SEKOLAH

Di sekolahku akan mengadakan acara perpisahan kelas 6. Oleh karena itu murid-murid disuruh kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. setiap murid bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing. Ada yang menyapu halaman, ada yang menyapu teras dan ada yang menyapu dalam ruangan, agar bersih merata. Mereka sangat rajin membersihkan lingkungan sekolah.

Murid perempuan kelas 4 menyirami tanaman di depan kelas mereka. Mereka sangat bersemangat dalam kerja bakti sekolah ini. tidak ada satupun yang mengeluh. Mereka bekerja dengan bersungguh-sungguh.

Para guru bahagia melihat mereka bersungguh-sungguh dalam kerja bakti. Murid kelas 1 dan kelas 2 ikut menyapu teras dan menyapu di dalam ruangan kelas. Murid-murid sangat bahagia bekerja bersama sama dengan teman, adik kelas maupun kakak kelas. Mereka membuang sampah pada tempatnya, menyapu bersama, mereka sangat bahagia. Murid-murid di sekolah itu sangat banyak. Murid laki-laki mencabuti rumput-rumput yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Buatlah karangan sesuai dengan gambar di bawah ini!



kerjabaktidi lingkungan

Di Desa kami mengadakan kegiatan kerja bakti
ada yang menyapu halaman ada yang
membuang sampah ada yang memotong
rumput ada yang membersihkan selokan
ada yang menanam pohon kami semua
bergotong royong agar cepat selesai
pekerjaanya lalu kami beristirahat
sementar. lalu kami mengerjakan lagi
ALHAMDULILAH kegiatan kerja bakti
telah selesai lalu kami pulang ke
Rumah masing - masing

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Fina Anggraini Fauziyah
 NIM : 13140007
 Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 20 Maret 1995
 Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PGMI
 Tahun Masuk : 2013
 Alamat Rumah : Dsn. Pojok, Ds. Tanjungkalang, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk
 No. Tlp Rumah/Hp : 085784074323
 Alamat email : anggrainifauziyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1999 - 2001 TK Pertiwi IV
 2001 - 2007 SDN Tanjungkalang V
 2007 - 2010 MTsN Juwet
 2010 - 2013 MAN Nglawak Kertosono
 2013 – 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 28 Agustus 2017

Mahasiswa,

Fina Anggraini Fauziyah

13140007